

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DAN PENGABDIAN

KAJIAN KARAKTER MGR. SOEGIJAPRANATA DALAM FILM SOEGIJA
Untuk Mendukung *Workshop* Penulisan Skenario Film Mata Kuliah Videografi



Ag. Dicky Prastomo, SIP., MA
Ir. Robert Rianto Widjaya, MT., IAI.

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG
TAHUN AKADEMIK 2014-2015

RINGKASAN PENELITIAN

Mengapresiasi karya desain yang kompleks seperti film memerlukan ragam pendekatan. Film *Soegija* karya sineas Garin Nugroho menampilkan kehidupan salah satu tokoh besar Indonesia yakni Mgr. Soegijapranata. Dalam penelitian ini karakter Mgr. Soegijapranata direpresentasikan ke dalam Tokoh bernama *Soegija*. Persoalan yang muncul dalam pilihan penelitian ini adalah “Bagaimana karakter Mgr. Soegijapranata dikonstruksi melalui film *Soegija*?

Sebagai sebuah karya desain yang menafsirkan ulang sisi kehidupan tokoh tentunya tidak lepas dari bias dan narasi seperti apa yang harus ditampilkan. Metode pilihan yang digunakan peneliti kemudian mengarah pada fokus karakterisasi tokoh *Soegija* yang dapat diamati melalui apa yang dikatakan, apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, apa yang dilakukan, dan seperti apa penampilan visual tokoh *Soegija* dalam film.

Beberapa temuan penelitian terungkap bias karakter karena dilakukan penilaian dan perbandingan dengan informasi dokumentasi literatur dan media massa lainnya tentang *Soegija*. Ada ketidaksesuaian karakter yang dikonstruksi dalam film *Soegija*. termasuk di dalamnya bagaimana karakter *Soegija* ditempatkan dan berinteraksi dengan tokoh lainnya serta latar belakang dimana interaksi itu terjadi.

Manfaat dari temuan penelitian ini dapat dijadikan panduan dan masukan pada kuliah videografi tentang pondasi penulisan naskah sebelum sebuah film diproduksi. Harapannya, setiap mahasiswa peserta kuliah videografi dapat lebih mempertanggungjawabkan gagasan dan ide melalui riset yang tertuang dalam penulisan naskah skenario ketika memproduksi sebuah film.

Kata kunci: karakter, *soegija*, visual

Daftar Isi

Lembar Pengesahan.....	ii
RINGKASAN PENELITIAN	iii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Pembatasan Masalah.....	2
1.4 Perumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Kontribusi Penelitian.....	3
BAB II.....	4
TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1. Interpretasi Film.....	4
2.2. Elemen Tematik Film.....	5
2.3. Pendekatan untuk Menilai Film	6
2.4. Konstruksi Karakter Visual	7
2.5.Film untuk advokasi	8
BAB III.....	10
METODOLOGI PENELITIAN.....	10
3.1. Kerangka Deskripsi Penelitian dan Pengabdian.....	10
3.2. Proses Pengambilan Data melalui Screening Film	11
3.3. Subyek Penelitian dalam Unit Kajian dan Analisis Data.....	19
BAB IV.....	21
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	21
4.1. Pembahasan Penelitian.....	21

4.1.1. Monitoring Scene per Scene	21
4.2. Temuan Penelitian	46
4.2.1. Penggunaan Bahasa dalam Penulisan Naskah Skenario	46
4.2.2. Penggunaan Teknik Dialog dan Monolog	47
4.2.3. Pengelompokan kata Berdasarkan Kata yang Sering Muncul	47
4.2.4. Kata yang sering muncul dengan Makna yang sama (Sinonim).....	48
4.2.5. Konstruksi Karakter Soegija melalui <i>Visual Looks</i>	52
4.2.6. Konstruksi Karakter Soegija melalui <i>Visual Looks</i>	54
BAB V.....	56
KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1. Kesimpulan Berdasarkan Elemen Aspek dalam <i>STEAL</i>	56
5.2.Saran	57
BAB VI.....	58
DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN PENGABDIAN.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Mata kuliah Videografi di dalam Program Studi Desain Komunikasi Visual nampaknya memerlukan elemen pendukung berupa pengetahuan tentang penulisan naskah dan teknik *script writing* atau penulisan skenario film agar mahasiswa mampu merancang produksi film tematik yang baik. Selama ini pondasi produksi film tersebut masih dilakukan secara sederhana. Padahal, perspektif dalam melihat film menurut Joseph M. Boggs (2000:2) terfokus pada harmoni suara dan gambar bergerak, dari awal hingga akhir dengan memperluas batasan tempat dan waktu. Berdasarkan perspektif ini film yang belum diproduksi sebaiknya memiliki pondasi berupa rencana dalam bentuk tulisan jadi yang kerap disebut sebagai skenario film.

Film Soegija yang dirilis tahun 2012 dapat dijadikan media pembelajaran sebagai penelitian sekaligus pengabdian berskema workshop penulisan skenario film karena memiliki value atau nilai-nilai mendasar yang dimiliki oleh Unika Soegijapranata Semarang. Nilai- nilainya dapat dikaji dengan melakukan observasi pada film Soegija tersebut. Kegiatan mengkaji secara umum dan sederhana mengandung aspek-aspek terhadap pengamatan, proses, dan fenomena obyek desain salah satunya berupa media film. Oleh karena itu mengkaji merupakan kegiatan yang dengan seksama dilakukan untuk mengamati sebuah fenomena yang menarik dengan maksud memperoleh gambaran seutuhnya terhadap kompleksitas sebuah obyek desain. Sebagai salah satu produk desain, medium film memiliki kompleksitas yang dapat dipelajari dan dianalisis dengan maksud mengungkap makna-makna yang tersembunyi dan luput dari pengamatan biasa ketika film tersebut sekedar diapresiasi.

Makna-makna yang tersembunyi dalam sebuah produk desain seperti film Soegija menawarkan temuan-temuan baru yang belum didapat pada saat menontonnya. Pengalaman khalayak penonton akan semakin membuka kesadaran dan pemahaman terhadap suatu permasalahan seperti pencapaian pemaknaan akan arti dan nilai-nilai yang ditampilkan berpusat melalui karakter tokoh. Pada titik inilah kajian visual karakter Mgr. Soegijapranata dalam film Soegija penting untuk dilakukan.



Dokumen Sejarah



Film Soegija

- Sudut pandang kamera yang diarahkan gaya visualnya oleh sutradara berbeda dengan profile dokumentasi sejarah



Dokumen Sejarah



Film Soegija

- Karakter visual yang ditampilkan dalam film juga berbeda dengan profile dokumentasi sejarah

1.2 Identifikasi Masalah

- Film bersifat kompleks namun merupakan realitas semu.
- Mgr. Soegijapranata adalah tokoh dalam realitas nyata.
- Film mengkonstruksi penokohan Mgr. Soegijapranata secara berbeda.
- Pelacakan penelitian dengan fenomena obyek yang sama melalui [google.scholar.com](https://scholar.google.com) "Representasi Nasionalisme dalam Film Soegija 100% Indonesia. Universitas Diponegoro 2013.

1.3 Pembatasan Masalah

Kompleksitas film dibatasi pada fokus elemen karakter Mgr. Soegijapranata dengan karakter kepribadian unik atau *personality* yang dikonstruksi dalam film yang bisa diamati melalui:

- Apa yang dikatakan Soegija? (*Speech*)
- Apa yang dipikirkan Soegija? (*Thought*)

- c) Apa yang dirasakan Soegija? (*Emotion*)
- d) Apa yang dilakukan oleh tokoh Soegija dalam film? (*Action*)
- e) Apa yang nampak terlihat secara visual dalam tokoh Soegija? (*Looks*)

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi dan pembatasan permasalahan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter Mgr. Soegijapranata dikonstruksi melalui film Soegija?
2. *Personality* atau kepribadian seperti apa yang ingin ditekankan secara visual dalam dokudrama film Soegija?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji mengetahui :

1. Konstruksi karakter Mgr. Soegijapranata dalam film Soegija yang mampu diadaptasi untuk keperluan pelatihan penulisan naskah film di kelas Mata Kuliah Videografi Desain Komunikasi Visual.
2. Peserta kelas videografi dapat memperoleh pengetahuan karakter dan mengimplementasikan dalam perancangan penulisan naskah videografi.

1.5 Kontribusi Penelitian

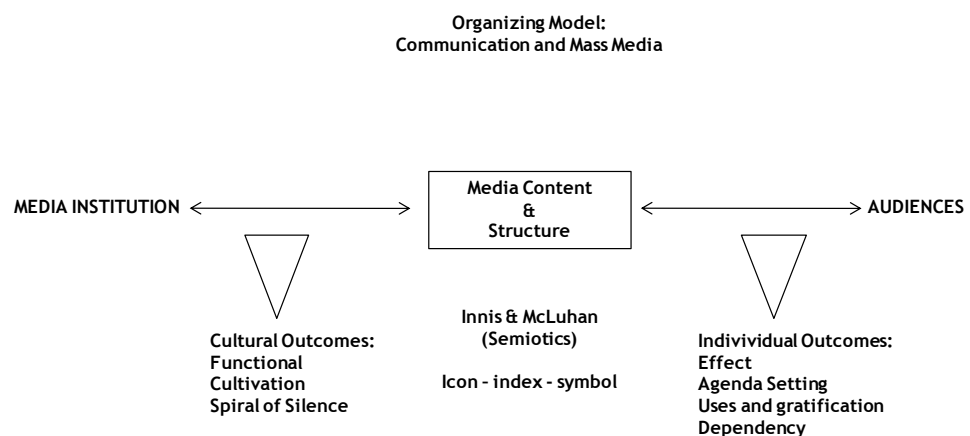
Berdasarkan pilihan tematik penelitian mengenai Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Sumber Daya Manusia, maka penelitian ini akan bermanfaat terhadap pengembangan Mata Kuliah Videografi di Program Studi Desain Komunikasi Visual. Secara khusus bagi mahasiswa akan memiliki pengetahuan, wawasan, sikap keilmuan untuk mampu mengkomunikasikan pesan visual dengan cara atau metode khas audio visual dalam upaya mengembangkan dan memvisualisasikan karakter dan kepribadian seseorang melalui medium komunikasi visual film dengan terlebih dahulu merancang pondasinya dalam skenario film.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Interpretasi Film

Dalam upaya untuk melakukan interpretasi film Soegija diperlukan aplikasi teori yang sudah jamak dipakai untuk membedah film, salah satunya adalah teori semiotika. Secara umum semiotika bekerja dalam ranah berbagai media - media visual untuk menemukan makna tersembunyi atau latent yang belum terungkap dengan jelas.



- Bagan mengenai posisi semiotika dalam proses komunikasi massa. Bagan diambil dari buku Theories of Human Communication, 5th edition, Stephen W. Littlejohn (1996: 325)

Berdasarkan pandangan McLuhan tersebut desain penelitian untuk mengobservasi karakter Soegijapranata dalam film Soegija dapat dilakukan dengan memperhatikan hubungan antar tanda yang terjadi dalam film. Hubungan antar tanda ini lazim disebut sebagai ikon - indeks - dan simbol.

- Ikon adalah bentuk yang paling sederhana, karena ia hanya pola yang menampilkan kembali obyek yang ditandainya, sebagaimana bentuk fisik ASLI atau asal mula obyek itu. Ikon cenderung hanya menyederhanakan bentuk, tetapi mencoba menampilkan bagian yang paling esensial dari bentuk tersebut. Misalnya foto wajah adalah ikon dari manusia.
- Indeks adalah korelasi antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya saling berhubungan. Petunjuk mudah memahaminya adalah sesuatu yang dapat dilihat, didengar, mudah tercium sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan. Misalnya awan gelap dipahami sebagai indeks akan turunnya

hujan, dialek berbahasa dapat dipahami sebagai indeks bahwa seseorang berasal dari wilayah tertentu.

- Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Misalnya warna merah dalam lampu lalu lintas berarti berhenti.

Ketiga hal ini yakni ikon-indeks-simbol akan dipakai untuk membedah isi film Soegija sehingga mendapatkan data primer yang bisa dianalisa, dikategorisasi, dikomparasi dan disimpulkan. Apabila disederhanakan dalam skema akan berwujud seperti berikut:



2.2. Elemen Tematik Film

Sebuah film sebagai bentuk komunikasi massa dapat dikenali dari tema yang diangkatnya. Sebab tema menjadi pusat dari segala aktivitas film yang dirancang dari awal hingga kemudian film tersebut dipublikasikan. Beberapa kasus menunjukkan satu atau dua tema yang tumpang tindih dapat mempersulit proses analisis terhadap sebuah film. Setidaknya menurut Boggs (2000: 11-23) ada 5 elemen tematik yang menjadi fokus mengkaji atau menganalisis sebuah film, yakni:

- **Plot**, berfokus pada alur cerita, aksi-aksi dan peristiwa, konflik, apa yang terjadi dan latar belakangnya. Sementara tokoh, ide/ideologi, dan efek emosi tidaklah dominan.
- **Mood atau efek emosional**, elemen efek emosional yang mendominasi elemen lain dapat diinterpretasikan mempengaruhi kondisi emosi penonton seperti respon terhadap film horor, *romantic tone*, *suspense thriller* (penuh ketegangan), misteri.

- **Karakter**, elemen ini sejatinya mudah dikenali karena ekspresi tematik yang berfokus pada aspek-aspek luar biasa, unik, yang merujuk pada sisi kepribadian seseorang seperti pemikirannya, interaksinya dengan orang lain, cara berbicara, cara hidup, sikapnya dan perilakunya.
- **Style atau tekstur gaya**, elemen tematik film dengan penggambaran yang unik, kualitas suara, gambar yang tidak biasa, merupakan eksperimen, hal baru dan umumnya tidak sukses secara komersial karena khalayak penonton
- **Gagasan atau ide**, elemen inilah yang cukup sulit ditemukan untuk mampu menyimpulkan keseluruhan film. Seringkali juga terlalu mudah karena disampaikan secara langsung melalui karakter, plot, dan mood yang dirancang memang untuk menyampaikan gagasannya. Beberapa kunci penting untuk mengenali elemen tematik yang berfokus pada ide atau gagasan adalah terkait dengan aspek-aspek kehidupan, pengalaman, dan kondisi kemanusiaan, yakni;
 - a. Pernyataan mengenai nilai-nilai moral seperti misalnya keserakahan akan uang dan kekuasaan mengarahkan kepada kehancuran.
 - b. Sifat - sifat alami manusia untuk saling bergantung,
 - c. Problem-problem sosial seperti kelembagaan, kemiskinan, politik, perang,
 - d. Perjuangan peradaban kemanusiaan dalam dua sisi. Sisi buruk seperti kelemahan, ketkutan, brutal, kebodohan, dan penindasan. Sisi yang baik menunjukkan keberanian, kepandaian dan spiritual.
 - e. Kompleksitas relasi antar manusia dalam cinta, keluarga, seksualitas, perkawinan, persahabatan, perceraian, kerjasama dan konflik.
 - f. Bertumbuh, menjadi dewasa dengan ragam dinamika dan tragedi.
 - g. Retoris dan filofis, menyajikan pertanyaan dibanding pernyataan.

2.3. Pendekatan untuk Menilai Film

Secara subyektif maupun obyektif, film sering dinilai berhasil tidaknya melalui kacamata para perancangnya dan khalayak penontonnya. Namun ada perspektif lainnya yang bersifat akademik untuk diskusi kelas, dan bahan penelitian dan kajian terhadap film karena kehadiran sebuah film tak bisa dilepaskan dari sebuah konteks kapan dimana film itu dipublikasikan. Umumnya setiap perspektif memiliki bias, penekanan, fokus yang berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut penelitian Boggs dan Dennis (2000:349-362) diungkap perspektif sebagai berikut:

- Film sebagai pencapaian teknologi dan teknik.

- Film sebagai kualitas diri aktor atau aktris
- Film sebagai produk kreatif seorang desainer
- Film sebagai pernyataan filosofis, moral dan sosial
- Film sebagai pengalaman emosional atau sensual
- Film yang membentuk konvensi genre film
- Film sebagai pernyataan politik, perjuangan politik (pandangan marxisme)
- Film sebagai pernyataan peran gender (pandangan feminis)
- Film sebagai sebuah persepsi pikiran dan perasaan (pendekatan psikoanalitik)
- Pendekatan ekletik film yang melihat keterkaitan antara substansi film dengan perancang atau desainernya.

2.4. Konstruksi Karakter Visual

Karakterisasi adalah hal paling penting ketika merancang sebuah film. Hanya seseorang yang dibangun dengan karakter tertentu akan mampu melibatkan segala aspek penonton. Bukan cerita, bukan sutradara, bahkan bukan imaji gambar-gambar panorama yang tersaji. Asumsinya, karakter yang dirancang haruslah nampak nyata, mudah dipahami dan dipercaya. Penelitian khalayak penonton oleh Boggs dan Dennis (200:51-58) menunjukkan respon penonton akan mengagumi karakter yang heroik, kerendahan hati, perjuangan bahkan nasib akhirnya. Mereka juga akan menghargai sifat yang natural dari manusia biasa seperti sharing kebahagiaan, kesedihan, tertawa, menangis dan seterusnya. Tetapi juga penonton akan bereaksi negatif terhadap kebrutalan, kesadisan, kekerasan, dan keserakahan. Oleh karena itu ada beberapa kategori bagaimana membedakan konstruksi karakter sebagai pusat perhatian dengan aspek yang lainnya dengan cara:

- **Karakterisasi melalui visual tampilan**, bagaimana sebuah karakter ditampilkan melalui mimik wajah, *make up*, gaya rambutnya, baju atau kostum yang dikenakan, atribut-atribut tubuh dan fisiknya, tata cara dan perilakunya.
- **Karakterisasi melalui dialog**, ditunjukkan apa yang dikatakan, bagaimana mengatakannya. Pilihan kata, tekanan pada kata-kata tertentu, jeda, struktur kata, bahkan dialek. Semuanya mengungkap level sosial ekonomi pendidikan dan mental dari seseorang dengan karakter yang terbentuk. Mendengarkan apa dan bagaimana mereka mengatakannya kemudian akan menjadi penting.

- **Karakterisasi melalui aksi eksternal**, ditunjukkan dalam kaitannya dengan karakter atau elemen lainnya misalnya *personality* hero dalam menolong orang lain.
- **Karakterisasi melalui aksi internal**, terjadi melalui emosi, apa yang dipikirkan oleh seorang karakter, yang tak terucapkan, gesture, mimpi, harapan, aspirasi, fantasi, kenangan, bahkan ketakutan atau ketidaknyamanan sebuah karakter akan kegagalan serta ketakutan.
- **Karakterisasi melalui relasi dengan karakter lainnya**, yang lebih mudah dikenali dibanding secara internal.
- **Karakterisasi melalui unsur dramatik yang kontras atau berlawanan**, apabila opini penonton mengenai karakter pahlawan adalah tinggi, besar, kuat maka konstruksi karakternya akan dibalik menjadi pendek, kecil dan lemah. Upaya ini dilakukan dalam sebuah rancangan karakter bahkan dengan menyertakan kebalikan dari sikap, perilaku, gaya hidupnya, penampakan fisik agar semakin menjadi pusat perhatian khalayak penonton.
- **Karakterisasi melalui kartunisasi**, merupakan motif untuk mempercepat pengenalan karakter dengan cara yang mendistorsi dan melebih-lebihkan aspek kepribadian dari sebuah karakter.
- **Karakterisasi melalui PEMILIHAN NAMA**, nama menjadi penting karena mengasosiasikan sebuah arti. Pilihan nama untuk sebuah karakter memperkuat konotasi dan harapan penonton. Nama yang mudah diingat, sesuai dengan karakter akan kuat melekat di benak penonton.

2.5.Film untuk advokasi

Menurut Gregory dan Gillian (2008:247) penting sekali bagi setiap orang untuk menghargai keberanian seseorang, komitmen, kerja keras, dan perhatian mereka terhadap kelangsungan hak-hak asasi manusia. Film dapat menjadi bukti visual perjuangan yang kuat dan dapat didistribusikan melalui kecanggihan teknologi. Advokasi memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan kepada setiap orang yang menyaksikan kisah melalui film bahwa apa yang sebenarnya terjadi dan kita semua mampu diajak untuk mengubahnya, berpartisipasi berdasarkan keadilan. Aspek-aspek untuk membela yang benar dan menunjukkan yang keliru mampu diramu dalam sebuah film advokasi dengan butir-butir penting:

- Film dapat menjadi sumber berita dan pembuktian yang kuat dalam upaya menghargai atau mencari kebenaran serta menciptakan perubahan.

- Potensi film menstimulasi perubahan sosial, secara kreatif mengungkapkan apa yang tadinya tidak terdengar menjadi terdengar dan perubahan penting dapat dilakukan.
- Advokasi adalah proses bekerja untuk sebuah posisi, hasil, dan solusi dalam beragam konteks kemanusiaan seperti kisah kepahlawanan, perdagangan ilegal, kerusakan lingkungan, kekerasan, penindasan, perang dan sebagainya.
- Komunitas penonton dapat digerakkan dengan film advokasi. Mereka dapat berpartisipasi untuk mengadakan perubahan.

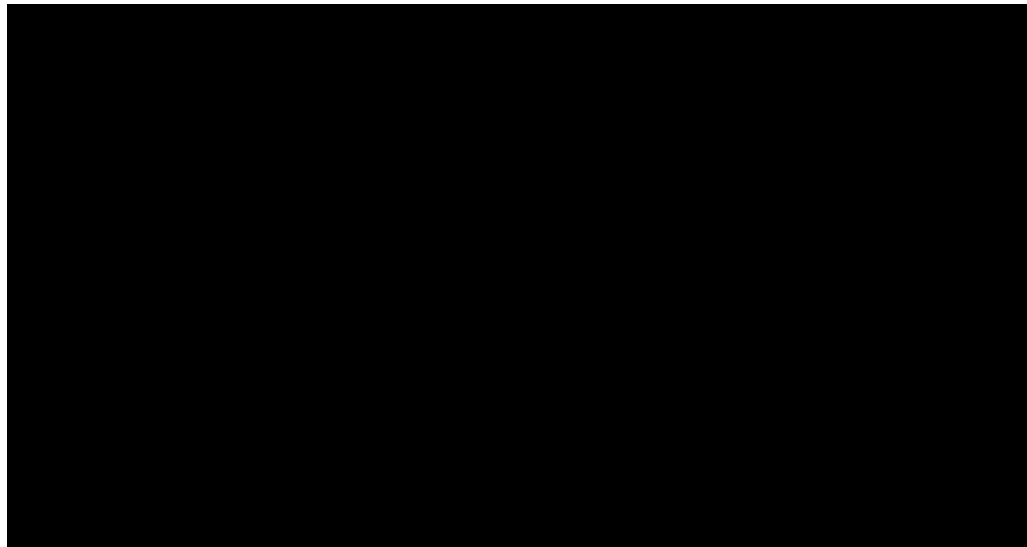
Dalam konteks film Soegija, karakter Mgr.Sogijapranata dikonstruksi sebagai pahlawan nasional yang 100% Katolik 100% Indonesia dalam usaha diplomasinya untuk mempengaruhi situasi perang menuju pencapaian perdamaian. Maka ketika film Soegija ditonton yang kemudian terlihat adalah permasalahan-permasalahan sosial yang dapat ditemukan juga dalam situasi kekinian misalnya minoritas yang dianiaya sampai politisi korup. Atau kisah percintaan dua ras berbeda dan berakhir kandas sampai bagaimana sebuah peristiwa kekerasan dapat diselesaikan dengan pendekatan kemanusiaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tidak sekedar deskriptif, tetapi juga bersifat menganalisa, menginterpretasi, menilai dan membandingkan elemen-elemen pembentuk karakter Mgr. Soegijapranata di dalam film Soegija.

3.1. Kerangka Deskripsi Penelitian dan Pengabdian



Bagan 3.1.1. Jalur Penelitian dan Pengabdian

Penelitian ini akan memaparkan data yang berwujud unit-unit analisa film. Menurut Wimmer dan Dominick (1997: 48), setiap peneliti media massa dapat mengatasi kesulitan pengambilan sampel dari sebuah produk media massa seperti film dengan menerapkan teknik pengambilan sampel non-probabilitas seperti purposive sampling.

Lebih lanjut Wimmer dan Dominick (1997:49) mengungkapkan bahwa teknik seperti purposive sampling menghasilkan sejumlah item informasi yang diperoleh berdasarkan kepentingan atau tujuan penelitian. Maka dari proposal ini film adalah sebuah teks. Dalam upaya menemukan makna dibalik teks film ini maka penelitian yang valid akan berupaya menemukan konteks pemahaman film Soegija dengan cara obyektif dan ilmiah:

- Mendeskripsikan fenomena film Soegija sebagai teks melalui kelompok diskusi terarah peserta mata kuliah Videografi.

- Menemukan sudut pandang atau perspektif berpikir dalam hubungan antara film sebagai teks dengan konteksnya.
- Menemukan konteks dalam setting waktu, kondisi sosial yang melingkupinya.
- Menarik gagasan inti atau konsep-konsep penting dalam film.
- Menghubungkan konstruksi visual hasil pembedahan berdasarkan perspektif STEAL
- Melakukan sintesis terhadap konsep dan temuan-temuan penelitian
- Menarik kesimpulan

3.2. Proses Pengambilan Data melalui Screening Film

Pada Film Soegija setidaknya tercatat ada 21-25 *scene* atau adegan yang terfokus pada tokoh Soegija. Data tersebut diambil dengan cara kali pertama harus ditonton terlebih dahulu dan ditandai sejumlah adegan yang ada tokoh karakter Soegija. Pada kali kedua ditonton diselilingi pencatatan adegan terpilih. Data tersebut sudah mengandung deskripsi karakter yang kemudian dipetakan lebih lanjut dalam unit-unit analisis data.

1. 00:00:27-00:00:38 Soegija menulis dengan huruf latin.
 00:00:38-00:00:45 Soegija terlihat tatapannya datar.
 00:00:45-00:00:52 Soegija menulis latin.
 00:00:52-00:01:08 Soegija mengayuh sepeda dengan sedikit berbelok-belok(kurang setabil)
 00:01:08-00:01.10 Soegija tampak raut wajahnya seperti tegang, tatapan mata tidak tajam, tangan terlipat pada depan perut sejajar.
 00:01:12-00:01:22 Soegija berdiri dengan sedikit membungkuk, menoleh kekanan dan kekiri
 Umat mendengarkannya dengan serius.
 00:01:22-00:01:27 Soegija bergeser satu langkah ke arah kanan dengan perlahan.
 00:01:27-00:01:35 Soegija berdiri dan berinteraksi dengan umat menoleh kekiri dan kekanan lagi.
 00:01:54-00:01:55 Soegija bergeser ke arah kanannya lagi dan membuka kedua tangannya sedikit seperti menekankan sesuatu, kemudian kembali lagi tangannya pada depan perut.
 00:01:55-00:02:15 Soegija kembali melakukan gerakan yang sama untuk menekankan sesuatu dengan menoleh kekiri dan kekanan.

- | | | |
|----|-------------------|---|
| | 00:02:41-00:02:44 | Soegija duduk dengan ke dua tangan memegang surat yang ditumpukannya pada lengan kursi, dengan kepala yang menunduk dengan raut wajah serius. |
| | 00:02:44-00:02:51 | Soegija bernafas dengan sangat berat, terlihat pada bagian dada menghela nafas dengan kuat, kepala menjuntai ke atas dengan disandarkannya pada kursi, raut wajah terlihat datar. |
| 2. | 00:14:33-00:15:08 | Soegija berdiri diam, wajah terlihat tegang atau gugup, pandangan lurus kedepan ketika dikenakan jubah khusus. |
| | 00:15:08-00:15:38 | Soegija bertanya dengan ekspresi yang tegang dengan tatapan mata tajam, gestur tubuh terlihat berdiri diam, kelapa sedikit menunduk. |
| | 00:15:38-00:15:40 | Soegija berjalan perlahan dengan kepala menunduk kebawah. |
| 3. | 00:18:40-00:18:50 | Soegija berjalan perlahan mengikuti upacara, pandangan tegang kedepan. |
| | 00:19:08-00:19:22 | Soegija diam, dengan kedua tangannya diletakkan pada atas buku/alkitab, kepala menunduk sedikit. |
| | 00:19:22-00:19:35 | Soegija mengulurkan tangan kanannya dengan perlahan, dan kembali dengan merapatkan keduatangannya dengan sikap sembahyang, kepala tertekuk kebawah, tatapan wajahnya datar. |
| | 00:19:35-00:19:54 | Soegija berjalan perlahan, tubuh tegap, kepala lurus pandangan tertuju pada umat, ekspresi wajah datar, dengan memberikan tanda pemberkatan kepada umat dengan perlahan. |
| 4. | 00:19:58-00:20:04 | Soegija berjalan perlahan, kemudian berhenti pada gawang pintu, tubuh tersandar pada gawang pintu. tangan terlipat ke belakang keduanya. |
| | 00:20:04-00:20:23 | Soegija berdiri terdiam, kepalah sedikit bergerak. |
| | 00:20:23-00:20:36 | Soegija berputar kembali kearah dalam ruangan, berjalan perlahan dengan kepala menghadap ke bawah. |

- | | | |
|----|-------------------|---|
| | 00:20:36-00:20:45 | Soegija terhenti, tangan kiri memegang meja dengan pelan, kepala menghadap ke arah meja, tatapan ekspresi wajah seperti sedang berfikir. |
| | 00:20:45-00:20:55 | Soegija kembali berjalan dengan perlahan menuju dekat jendela, tangan kembali dilipat ke belakang. |
| | 00:20:55-00:21:00 | Soegija terhenti kepala menghadap keluar jendela, tangan tetap terlipat di belakang. |
| 5. | 00:28:31-00:28:35 | Soegija berjalan menuruni tangga dengan tempo sedikit lebih cepat, tangan kiri memegang pegangan tangga, tangan kanannya memegang perut, kepala melihat ke arah bawah. |
| | 00:28:45-00:29:09 | Soegija berdiri diam, dengan kedua tangannya terlipat ke belakang, badan tegap, arah pandangan ke arah lawan bicaranya, dengan ekspresi wajah yang kesal, tatapan mata sedikit melotot tajam. |
| | 00:29:09-00:29:11 | Tangan kanan dan kiri soegija berubah dari belakang menjadi didepan perut dengan tangan yang saling terkait., tatapan lebih tajam. |
| | 00:29:13-00:29:17 | Soegija berjalan kedepan beberapa langkah mendekati lawan bicaranya, kemudian berhenti, dengan tatapan dan ekspresi yang sama. |
| | 00:29:17-00:29:23 | Soegija berdiri tegap, dengan tatapan tajam, ada sedikit penekanan pada beberapa kata dengan bantuan gerakan kepala. |
| | 00:29:37-00:30:15 | Soegija hanya berdiri diam, kedua tangannya terkait di depan perut, dengan kepala bergerak melihat keadaan yang sedang terjadi. |
| | 00:30:15-00:30:18 | menoleh dengan perlahan, kaki tidak bergerak, tangan tetap terkait di depan perut. |
| | 00:30:18-00:30:31 | Soegija menjawab pertanyaan dengan kepala menunduk dan seperti terengah-engah. |
| | 00:30:31-00:30:45 | Soegija duduk dengan tatapan kosong, ekspresi wajah sedih menagis, nafas terengah-engah dan berat. |

6. 00:32:48-00:32:59 Soegija menulis dengan tulisan latin.
7. 00:33:20-00:34:26 Soegija duduk dengan tubuh membungkuk, tangan kiri bertumpu pada paha, kepala menghadap kebawah.
00:34:26-00:34:55 Soegija berekspresi khawatir, dengan pergerakan yang kalem.
00:34:55-00:35:03 Soegija duduk di menaiki dokar, dengan terdiam, tatapan melamun dengan tubuh membungkuk serta kepala mengarah ke bawah.
8. 00:35:03-00:35:15 Soegija berdiri di depan meja, bergerak mengambil topi di sisikannya dengan tangan kanannya, tangan kiri bertumpu pada meja, bergerak mengambil dam perlahan memasang topinya.
00:35:15-00:35:48 Soegija kemudian mengambil Rosario, kemudian berjalan perlahan menuju tempat untuk berdoa, bersujud, kemudian membuat tanda salib, kepala menghadap kebawah, ekspresi terlihat gelisah.
9. 00:37:23-00:37:25 Soegija duduk dengan nyaman, mata tertuju pada koran.
00:37:25-00:37:30 Soegija dengan tangan kirinya membantu membenarkan kain, tangan kanannya tetap memegang korannya, tatapan ekspresi terlihat serius atau konsentrasi, alis sedikit mengerut.
00:37:30-00:37:38 Soegija konsentrasi dengan koran yang ia baca, posisi duduknya masih tetap tegap. tangan kirinya sempat memberi isyarat lambaian ke dekat telinganya kemudian memegang koran kembali, wajahnya tetap tertuju pada koran.
00:37:38-00:37:56 Soegija fokus membaca, ketika merasa terganggu kembali, Soegija bertutur dengan ekspresi yang serius, namun mata tetap tertuju pada koran.
00:37:56-00:38:02 Soegija mengibaskan korannya dengan tangan kiri ke arah orang yang bernyanyi dekat telinganya.
00:38:02-00:38:12 Soegija kembali membaca koran dengan serius.

- 00:38:12-00:38:18 Sogija menerima salam dari Lantip dengan duduk tenang.
- 00:38:18-00:38:29 Soegija duduk dengan kedua tangannya diletakkan didepan, tatapannya menatap lantip dengan fokus.
10. 00:39:43-00:39:51 Soegija memberikan surat kepada Lantip dengan tangan kanan, Soegija terlihat bergerak dengan lambat.
- 00:39:51-00:40:02 Soegija kemudian duduk santai dengan kepala tersandar pada kursi, dan tangan kanan membawa rokok didekat mulutnya, ekspresi wajah terlihat datar dan tatapan kosong.
- 00:40:02-00:40:08 Soegija merokok dengan santai, pandangan mata kosong melihat ke atas.
- 00:40:08-00:40:23 Soegija tampak duduk dengan tenang, tangan kanan ditunkan, tatapan wajah tetap menghadap ke atas sambil berbicara. kemudian setelah selesai bicara merokok kembali.
- 00:40:55-00:41:06 Soegija duduk santai, kedua tangannya tergeletak pada gagang kursi, tatapan nya kosong melihat ke bawah. bergerak perlahan seperti lemas.
- 00:41:06-00:41:18 Soegija menoleh kekiri, dengan bertutur, kemudian kembali lagi kepalanya bersandar pada kursi.
11. 00:44:42-00:44:56 Soegija menulis dengan tulisan latin.
12. 00:50:29-00:50:55 Soegija duduk dengan tubuh membungkuk, tangan terkait didepan perutnya , soegija menoleh kekiri dan kekanan sambil bertutur. ekspresi wajah terlihat datar.
- 00:50:55-00:51:20 Soegija bertutur dengan ekspresi wajah datar, menoleh kiri dan kanan, dengan sedikit penekanan -penekanan pada beberapa kata melalui gerak kepala.
13. 00:52:12-00:52:23 Soegija mengambil topinya disisi sebelah kiri dengan tangan kirinya, kemudian merapikan topinya terlebih dahulu dengan kedua tangannya dengan ekspresi yang datar, kemudian mengenakannya perlahan dengan tangan kiri, setelah itu keduatangannya merapikan topinya saat diatas kepala.

- 00:52:23-00:52:32 Soegija mengambil tas nya dengan tangan kanan kemudian di jinjingkan pada bahu sisi sebelah kanannya.
- 00:52:32-00:52:38 Soegija bersujud dengan kaki kiri didepan, tangan kiri bertumpu pada paha kaki kiri, kepala menghadap kebawah.
- 00:52:38-00:52:49 Soegija berdiri berbalik arah, dengan berjalan perlahan, kepala menghadap kebawah, kedua tangannya berada di depan perut.
14. 00:54:10-00:54:35 Soegija duduk membungkuk, tangan kiri memegang rokok, dan tangan kanan bertumpu pada kaki kanannya.
- 00:54:35-00:54:39 Soegija menghisap rokoknya , kepala menghadap serong kekiri , dan sedikit menunduk.
15. 00:55:07-00:55:32 Soegija duduk santai menunggangi dokar.
- 00:55:37-00:55:54 Berjalan perlahan, dengan tangan berada di atas tas, kepala menoleh kesebelah kanannya melihat-lihat.
- 00:55:54-00:56:08 Soegija meletakkan tasnya, kemudian duduk dengan perlahan, pandangan kosong. tangan kiri bersandar di atas meja, tangan kanan berada di atas pahanya.
- 00:56:08-00:56:19 Soegija perlahan melepaskan kancing jaketnya, kemudian kembali meletakkan tangan kirinya ke atas meja, kepala menunduk kearah bawah , terlihat lemas.
- 00:56:19-00:57:33 Soegija terlihat sedang berfikir, gelisah, dan duduk lemas.
- 00:57:33-00:57:49 Soegija megambil tasnya sambil berdiri, kemudian berjalan perlahan, dan bertutur, kepala menunduk.
16. 00:57:49-00:58:04 Soegija berdiri dengan tenang, tangan di kaitkan di depan perut, menoleh kekiri dan kekanan sambil bertutur, ekspresi terlihat datar.
- 00:58:04-00:58:21 Soegija baju beberapa langkan dan kemudian berhenti, kemudian kembali bertutur, dengan tatapan wajah mengarak kepada umat.
- 00:58:21-00:58:38 Tangan Soegija keduanya diangkat sedikit keatas, menekannkan sesuatu, kemudian tangan kiri kembali kedepan perut, tangankannya mengangkat menujuk ke atas.

17. 00:58:38-00:59:31 Soegija berdiri dengan gestur membungkuk, kepala menatam Soekarno yang sedang berbicara, kedia tangannya dilipat kebelakang.
18. 01:04:41-01:05:22 Soegija berjalan perlahan dengan kedua tangan didepan menjinjing jubahnya, kepala melihat kebawah.
01:05:22-01:05:46 Soegija berjalan agak cepat mengikuti Lili. kepala memandang ke bawah.
01:05:46-01:06:11 Soegija berjalan perlhana kembali, dengan kepala menatap ke arah Lili, sambil berjalan serong ke kiri.
01:06:11-01:06:59 Soegija bertutur sambil berjalan perlahan.
19. 01:16:17-01:16:22 Soegija berdiri, keduatangan di lipat di belakang, ekspresi wajah terlihat sedih, tatapan mata tertuju pada warga yang lewat.
01:16:25-01:16:40 Soegija menerima salam dari Latip, kemudian tangannya kembali dilipat kebelakang. wajah menatap Latip, sesekali melihat warga yang lewat.
20. 01:17:32-01:50:42 Soegija berdiri memberi instruksi, kepala menunduk, kedua tangan bertumpu pada meja, beberapa kali memberi penekanan dengan tepukan tangan kanan ke meja. ekspresi terlihat sedih.
21. 01:27:44-01:27:49 Soegija berlutut, tangan kiri memegang perut, tangan kanan membuat tanda salib di atas kepala seorang nenek memberikan berkat.
01:27:49-01:27:59 Soegija tangan kanan di cium kemudian mengulurkan tangannya kepundak seorang nenek dengan tepukan halus. badan sedikit membungkuk.
01:27:59-01:28:17 Soegija memberi salam kepada orang-orang sambil berjalan dengan perlahan-lahan, memberi beberapa tepukan sangat halus pada pundak seseorang sesekali.
22. 01:28:17-01:28:31 Soegija menulis tangan tulisan latin, gerakan tangan terlihat seperti gerogi.

- | | | |
|------------|-------------------|---|
| | 01:28:31-01:28:35 | Duduk perlahan, tangan kiri memegang tempat tidur, kepala menatap ke bawah, terlihat lelah. |
| | 01:28:35-01:28:56 | Soegija duduk membungkuk, tidak melakukan gerakan besar, ekspresi wajah terlihat lelah. |
| | 01:28:56-01:29:25 | Soegija bertutur, dengan menolehkan kepalanya, tatapan wajah menghadap kebawah. |
| | 01:29:25-01:29:27 | kepala bergeleng-geleng kemudian kembali menghadap lebih kebawah dan menghela nafas. |
| | 01:29:27-01:29:44 | Soegija duduk dengan ekspresi lelah, dan menghadap kebawah. |
| | 01:29:44-01:29:54 | Soegija mendengarkan pertanyaan, namun wajah dan mata tidak mengarah pada yang bertanya. tubuh masih tetap membungkuk. |
| | 01:29:54-01:30:04 | Soegija bertutur dengan tubuh membungkuk, wajah sedih dan lelah, kepala sesekali memberikan penekanan-penekanan. |
| 23. | 01:33:54-01:34:50 | Soegija berjalan perlahan, sambil memberikan salam kepada umat. tangan sesekali terkait didepan, tangan kiri selalu di depan perut. |
| 24. | 01:43:58-01:44:28 | Soegija duduk dengan kedua tangannya memegang bendera kecil, sambil bertutur, kepala lebih sering menunduk. |
| | 01:44:28-01:44:35 | Soegija berdiri kemudian tangan kanan memberikan bendera kepada Latip, tangan kirinya di depan perut. |
| | 01:44:35-01:44:41 | Soegija berjalan perlahan dengan kepala menghadap kedepan, tangan kiri didepan perut, tangan kanan berayun. |
| 25. | 01:45:42-01:45:49 | Soegija berjalan dengan sangat pelan, kedua tangannya dilipat kebelakang, kebala serong ke kiri atas memandang lukisan Tuhan Yesus. |
| | 01:45:49-01:45:55 | Soegija menatap kearah bawah, mata fokus dengan ekspresi wajah datar. |
| | 01:45:55-01:46:11 | Soegija menulis dengan tulisan latin. |

3.3. Subyek Penelitian dalam Unit Kajian dan Analisis Data

Karakter Soegija sebagai representasi Mgr. Soegijapranata merupakan subyek penelitian. Subyek merupakan fokus keberadaan karakter Soegija yang terdapat dalam film dokudrama karya tim Garin Nugroho. Sementara filmnya sendiri film dokudrama berjudul Soegija inilah yang kemudian menjadi Obyek Penelitian. Agar pemetaan Subyek dan Obyek penelitian yang dianalisis menjadi lebih jelas maka dibuat unit kajian dan bermuara pada unit-unit yang analisis sebagai berikut.

Unit Kajian	Karakter dalam pelacakan literatur dan dokumentasi sejarah	Karakter dalam scene diamati	Unit analisis
Karakter Langsung	Karakter yang disebut LANGSUNG , foto, laporan, buku dan catatan pelengkap lainnya	Secara langsung disampaikan/terungkap sebuah karakter dalam tipe-tipe protagonis, foil, antagonis, flat, round, stock, statis, dinamis, stereotype	<i>Ikon, indeks dan simbol atau denotasi dan konotasi</i>
Karakter Tidak Langsung	Karakter yang disebut TIDAK langsung, foto, laporan, buku dan catatan pelengkap lainnya, tetapi perlu diungkap dan dijelaskan lebih lanjut.	Secara TIDAK langsung disampaikan/terungkap sebuah karakter dalam tipe-tipe protagonis, foil, antagonis, flat, round, stock, statis, dinamis, stereotype	Visual, atribu karakter Soegija.
- Speech		Apa dan bagaimana sebuah karakter menyampaikan pesannya?	Kata-kata yang terucap dalam monolog atau dialog Soegija dengan tokoh karakter lainnya.
- Thought		Apa yang terungkap melalui pemikiran dan perasaan?	Tersirat dan tersurat proses berpikir Soegija dalam film.
- Emotions and Effect		Bagaimana reaksi dengan karakter lainnya?	Tersirat dan tersurat yang dirasakan Soegija dalam film.

- Actions		Apa yang dilakukan oleh sebuah karakter	Aktifitas Soegija berhadapan dengan tokoh karakter lainnya dalam film.
- Looks		Bagaimana karakter terlihat secara visual melalui kostum, warna kulit dan atributnya.	Tersurat, jelas, yang terlihat dalam karakter Soegija dan atribut yang digunakannya.

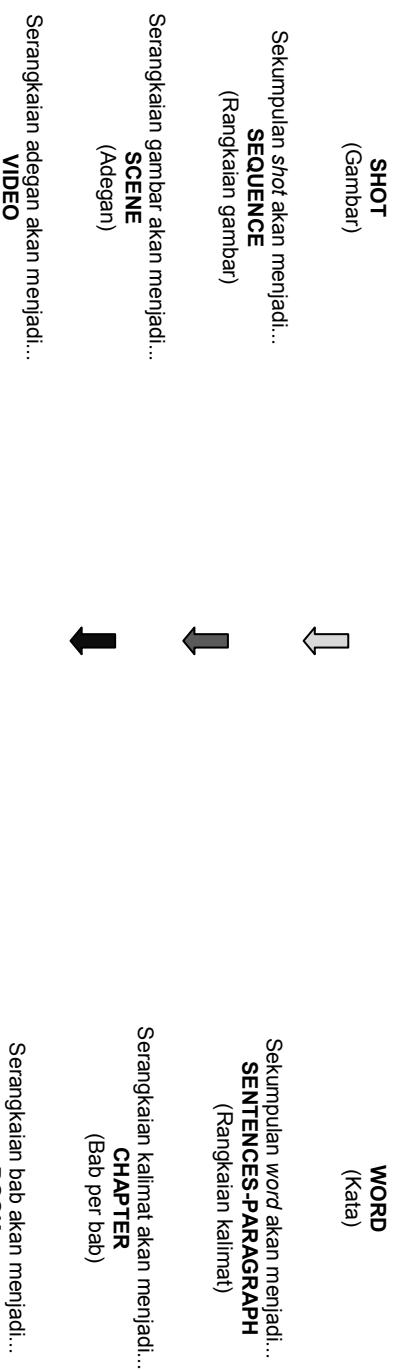
BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Pembahasan Penelitian

4.1.1. Monitoring Scene per Scene

Semua materi audio visual termasuk film SOEGLJA secara umum tersusun atas potongan gambar-gambar (SHOT), rangkaian gambar (SEQUENCE), dan adegan (SCENE). Untuk memudahkan pembahasan dan analisa sebuah film yang memiliki kualitas baik kita dapat merujuk apa yang dibayangkan oleh Gregory (2008: 149), bagaimana caranya mengembangkan urutan peristiwa yang sangat mendasar, logis dan mudah dipahami oleh penonton. Sederhananya, cukup dengan membayangkan terbentuknya sebuah buku.



Melalui pemahaman seperti ini, penulis berupaya membedakan dan melakukan kajian visual melalui pentahapan **STEAL** yakni *Speech* apa yang diucapkan, *Thought* apa yang dipikirkan, *Emotion* apa yang dirasakan, *Action* bagaimana karakter bereaksi dengan karakter lain, serta *Look* atau penampilan dan atribut visual sebuah karakter.



Gambar Scene 01. Opening

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
<p>1940</p> <p>Kemanusiaan itu satu. Bangsa manusia itu satu. Kendati berbeda merupakan 1 keluarga besar.</p> <p>Beberapa dari kita berduka.</p> <p>Karena perang yang besar dan kejam.</p> <p>Dimulai dari berbagai tempat.</p> <p>Barang kali tiba-tiba</p>	<p>Sesuatu yang besar, yang dipikirkan namun tak adanya daya untuk melakukan sebuah perlawanan.</p> <p>Raut wajah penuh beban dan kegelisahan untuk perjuangan.</p> <p>Memberikan info terhadap para warga pribumi katolik dan orang asing .</p>	<p>Alhasil hanya sebuah curahan hati melalui tulisan, untuk menyuarakan sesuatu yang terpendam.</p> <p>Hanya fokus mengayuh sepeda, seakan yang hanya satu tujuan yang harus tertuju.</p> <p>Secara tidak langsung melalui khotbah atau homili, membagi curahan</p>	<p>Soegija melakukan pergerakan dengan perlahan, melangkah dan menoleh perlahan, sikap tangan yang sering diletakkan di depan perut, memberi penekanan-penekanan dengan bahasa tubuh pada kalimat-kalimat tertentu ketika memimpin umat.</p> <p>Sikap Soegija yang tenang</p>	<p>Menulis</p> <p>Ekspresi: serius</p> <p>Warna kulit: coklat</p> <p>Pakaian: baju putih</p> <p>Attribute: kaca mata</p> <p>Naik sepeda</p> <p>Ekspresi: polos</p> <p>Pakaian: putih panjang polos</p> <p>Attribute: topi, kaca mata</p> <p>Sudut pengambilan: Jauh, out of frame.</p> <p>Berkotbah</p>

<p>menghiliang</p> <p>Dan orang-orang mencari perlindungan di mana-mana.</p> <p>Setiap malam berarti kegelapan.</p> <p>Wajah-wajah bertopeng.</p> <p>Langkah-langkah kaki yang tergesa-gesa.</p> <p>Pesawat yang berterbangan di udara.</p> <p>Semuanya sadar.</p> <p>Semuanya terlibat dalam perang.</p> <p>penderitaan dan kematian. Kesenian.</p> <p>duka dan kesulitan juga menimpa kita sekarang.</p>	<p>(Khotbah kemanusiaan).</p> <p>Memikirkan beban tentang Indonesia, dan ditambah beban sebagai seorang uskup pertama Indonesia yang harus di panggul.</p>	<p>hatinya tentang bangsanya.</p> <p>Beban yang berat ini, adalah beban dimana posisinya sebagai seorang uskup yang harus memperjuangkan rakyat agar hidup lebih baik, namun apa daya beliau tak punya kekuatan.</p>	<p>dan fokus dinadapan umat.</p>	<p>Ekspresi: Serius, Tenang</p> <p>Pakaian: baju jubah panjang ke uskupan berwarna putih(alba), dan stola merah</p> <p>Attribute: kaca mata</p> <p>Sudut pengambilan: dari samping.</p> <p>Membaca Surat</p> <p>Kegiatan: Duduk di kursi membaca surat lalu bersandar</p> <p>Attribute: kaca mata</p> <p>Ekspresi: Berfikir(serius)</p> <p>Sudut pengambilan: dari samping.</p>
--	--	--	----------------------------------	---



Gambar Scene 02. Persiapan Pentahbisan Uskup Soegijapranata

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
<p>Iyo Men. rene Pie gagah ora? Huuesss Saya bersedia</p>	<p>Beban yang berat yang harus dipanggul sebagai pemimpin tertinggi umata katolik di Indonesia, dengan keadaan carut marut didalamnya yang harus dipikul.</p> <p>Bahkan di saat yang terbebani seperti itu, beliau masih mengalihkan wajah murungnya untuk mengalihkan pikirannya.</p>	<p>Hanya bisa menatap dengan pandangan yang kosong dan kepala menunduk, dikarenakan beban kemanusiaan bangsa Indonesia yang harus dipikulnya dalam nama Uskup.</p> <p>Melibatkan orang lain untuk menilai kepantasannya menjadi seorang Uskup.</p>	<p>Soegija bertanya ekspresi tegeng, tatapan mata tajam, tubuh terlihat berdiri kaku, kepala sedikit menunduk.</p> <p>Soegija sedang dalam keadaan panik.</p>	<p>Persiapan pentahbisan Attribute: topi panjang ungu, kaca mata Ekspresi: Tegang Pakaian: Putih(dalam), jubah ungu Sudut pengambilan: Dari depan</p>



Gambar Scene 03. Pentahbisan Uskup Pribumi Pertama

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
Saya bersedia	Rasa khitmat dalam upacara pentahbisan. Keteguhan hati,dengan penuh rasa hormat terhadap Tuhan dan bangsanya. Senyum simpul sebagai simbol ketenangan diri yang tersembunyi,dan pembagian berkat semoga semua terlindungi oleh Tuhan melalui perantara beliau.	Ketegasan jawaban yang muncul untuk memikul beban besar itu. Kepala menunduk dan menyatukan tangan menyiratkan suatu perasaan syukur yang besar karena di percayai vatikan sebagai uskup pertama di Indonesia. Senyum simpul dihadapan para umat dan pembagian berkat..	Soegija Ketika diangkat menjadi Mgr. berjalan dengan tegap, pandangan lurus kepala tegap, ekspresi wajahnya tampak datar. saat diberikan cincin, tangan sedikit bergetar. Soegija sedikit tegang ketika dikenakan cincin. Kemudian sikap tenang dihadapan umat.	Ekspresi: Tegang Pakaian: Atribute: kaca mata, topi merah Sudut pengambilan: dari samping Pakaian: baju jubah panjang ke uskupan berwarna putih(alba), dan stola merah Atribute: topi, kaca mata Sudut pengambilan: dari samping.



Gambar Scene 04. Mendengarkan siaran radio berita perang

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
	<p>Terdiam, tertegun mendengar beban itu semakin bertambah dengan kedatangan Asia Raya/Jepang.</p> <p>Pemikiran tentang bangsa, dan jiwa pembelaan namun tiada daya dalam kekuatan.</p> <p>Pikiran tentang bagaimana nantinya masa depan bangsa ini?</p> <p>Pikiran campur aduk dengan suasana hati seakan akan tabhisan kebahagiaan sebagai seorang uskup pertama terkubur oleh pikulan beban masyarakat pribumi yang terombang ambing.</p>	<p>Silu et dan berdiri diam memunculkan ketidakmampuan untuk melawan dan kesendirian.</p> <p>Berbalik badan secara pelan dan berjalan tersungkur.</p> <p>Tangan bersimpu ke belakang dengan jalan membungkuk, tak tau harus berbuat apa, pasrah namun tak mau hanya pasrah.</p> <p>Hanya tertegun menatap ke arah luar jendela berharap semua ini usai seketika.</p>		<p>Mendengarkan radio</p> <p>Memakai kaca mata, topi kecil</p> <p>Pencahaya an 30-40%</p> <p>Shoot tampak belakang</p> <p>Baju hitam</p>



Gambar Scene 05. Berhadapan dengan Perwira Jepang

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
Tuan . mereka warga sipil dan pekerja misi. Tuan tentu tau. Ada hubungan diplomatic antara Vatikan dan Jepang. Jepang punya wakil di Roma dan Vatikan punya wakil di Tokyo. Ini tempat yang suci. Penggal dulu kepala saya. Baru tuan boleh memakainya.	Sudah saatnya melakukan pembelaan dikarenakan Jepang yang berani melecehkan para kaum misionaris dan bahkan berani menginjak injak tempat ibadah suci.	Tangan bersimpu dibelakang, memunculkan kesan yang seakan menenangkan.	Soegija berdiri dengan kedua tangannya terlipat kebelakang, tatapan mata melotot tajam, badan tegap arah pandangan kearah lawan bicaranya, ekspresi wajah terlihat kesal. perubahan pada tangan menjadi terkait di depan perut, melakukan pergerakan beberapa langkah kedepan mendekati lawan bicara, kemudian bertutur	Memakai kaca mata, topi kecil Pencahayaannya 30-40% Shoot tampak depan Jubah hitam dan merah Simbol salib
Ada saatnya kita tidak bisa berbuat apa-apa.	Mengambil tindakan untuk bersuara karena beban tekanan yang sudah melampaui batas.	Sikap tegas yang muncul, dengan menyatukan tangan dan melangkah kedepan memunculkan keberanian seorang pemuka agama membela tempat suci dan bangsanya.		
Agama yang tak mengajarkan kekerasan		Sikap pasrah tak bisa		

	namun harus diobrak abrik oleh kekerasan. Tiada daya untuk melawan para penjahat, beliau hanya diam dan berharap suatu saat pasti akan adanya perubahan.	melawan dan kecewa dengan keadaan. sehingga hanya mampu terdiam dan melihat. Bahkan menengok pun tak mampu, serasa hati ingin melawan, nafas tersedu dalam mengucap kata, seakan beratnya beban yang harus dipikul justru semakin besar dengan kedatangan Jepang.	dengan beberapa penekanan pada beberapa kata dengan bantuan gerakan kepala. Soegija sangat marah ketika berbicara dengan lawan bicaranya, ada keberanian dan kepercayaan diri Soegija yang muncul ketika itu, juga tetap bersikap sopan. Soegija menjawab pertanyaan asistennya dengan kepala menunduk dan seperti terengah- engah. tangan terkait didepan perut, posisi kaki tidak berubah. Disini Soegija sedang dalam suasana duka dan berusaha merenungi dengan tenang.	
--	---	---	---	--



Gambar Scene 06. Perenungan Penangkapan

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
	<p>Jiwa tersayat sayat bagaikan kehilangan nyawa dan semangat, tak tau harus berbuat apa, tak ada jalan keluar yang bisa hanya terdiam tak berdaya, hanya air mata yang tertetes.</p>	<p>Sang sutradara mengambil tekhnik shoot dari samping agar terkesan wajar dan agar menjaga wibawa seorang Uskup ketika menangis .</p> <p>Pandangan kosong dan nafas terengah engah,bingung harus berbuat bagaimana.</p>		<p>Duduk termnung Memakai topi kecil, baju hitam Shoot dari samping Muka sedih, merenung</p>



Gambar Scene 07. Perumusan Kebijakan Pastoral

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
Kesedihan dan penderitaan telah menghampiri kita. Darimana kita akan mendapatkan kekuatan dan penghiburan.	Kesedihan karena apa yang terjadi terhadap bangsanya, mencoba bertanya pada diri sendiri tentang adanya kekuatan dan penghiburan yang didambakan.	Lagi lagi hanya tulisan sebagai ungkapan luapan emosi yang bisa tersiratkan		



Gambar Scene 08. Diskusi dengan Pemuda dan Ki Lurah

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
Pak lurah. Rakyat sedang	Begitu memperhatikan	Pandangan belas kasih	Soegija bertutur sambil	Bertemu dengan warga

<p>sangat menderita dimana-mana.</p> <p>Mereka sangat kelaparan. Bagiken makanan itu lebih dulu untuk kependuduk.</p> <p>Jika rakyat kenyang. Biar para imam yag terakhir merasa kenyang.</p> <p>Jika rakyat lapar. Biar para imam yang pertama merasa lapar.</p> <p>Iyo apik</p> <p>Ini saatnya kita terpanggil mempertahankan hak alam. Hak agama dan hak bangsa kita.</p> <p>Kita harus mengasihni gereja. Dan dengan begitu.</p> <p>Kita juga mengasihni negara. Sebagai orang khatolik yang baik. Mestinya kita juga patriot yang baik.</p> <p>100% republic. Sebab kita merasa 100% khatolik..</p> <p>Iyo rag tip?</p> <p>Leres pak?</p>	<p>kesehatan dan kenyamanan bangsa (rakyat).</p> <p>Sangat mendukung gerakan para pemuda.</p>	<p>terhadap rakyat, bahkan lebih mentingkan keadaan rakyat ketimbang kaum para romo.</p> <p>Hingga begitu lantang mengucapkan kata seolah olah ini semua harus dihentikan secara serentak oleh rakyat.</p>	<p>duduk dengan tubuh membungkuk, tangan kiri bertumpu pada kakinya, kepala menghada kebawah, ekspresi wajah khawatir, dengan pergerakan yang pelan.</p> <p>Soegija terlihat memikirkan sesuatu dan lelah.</p>	<p>Kacamata, baju hitam</p> <p>Shoot dari samping</p> <p>Warna kulit terlihat coklat</p> <p>Cahaya 20-30%</p>
--	---	--	--	---



Gambar Scene 09. Pulang Larut Malam

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
	Diam, seperti terpukul oleh keadaan situasi yang menekan baik menekan dirinya, rakyat, bahkan bangsanya.	Hanya mampu terdiam dan menundukkan kepala.		Long shot Gelap Cahaya 10%



Gambar Scene 10. Monitoring Perkembangan Situasi Perang

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
	Dari keseluruhan gambar di scene ini menunjukkan bahwa beliau pun sebenarnya hanya menginginkan perdamaian, tiada korban dan tiada yang ditinggalkan.	Jiwa kersulan dan kebukaannya hanya menginginkan perdamaian, tanpa adanya sedikitpun peperangan, mungkin saja beliau berdoa untuk kesejahteraan seluruh rakyat . Dan bisa jadi beliau mendoakan kejadian di Jepang dan peperangan perang di lain tempat agar dapat berakhir.		Mendengarkan radio Pakaian: hitam, pink Atribut : topi kecil, kaca mata Shoot : belakang dan samping



Gambar Scene 11. Mencukur Rambut bersama Koster Gereja

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
<p>Yo. Oragsah ngo nembang Orag di larang, Neng ojo nembang neng kupingku.Mbrebegi.</p> <p>Tip.</p> <p>Beriken kepada perdana menteri Syahril. Supaya disemarang segera di bentuk pemerintahan daerah untuk mengatasi bencana dan kekacauan yang menimpa penduduk.</p> <p>Tip. Keadaan tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Aku akan mengupayakan gencatan senjata. Secepatnya.</p> <p>Benar itu.</p> <p>Iya</p> <p>Tip pengungsi dibawa pie?</p>	<p>Beliau sakan masih bisa tenang,seper ti masih terbesit pemikiran mau di bagaimanaakan bangsa ini setelah merdeka?</p> <p>Pikiran beban mulai muncul kembali.</p>	<p>Dalam situasi ini beliau baru bisa mawas diri dengan mencukur rambut,namun terlihat ke fokusuan beliau ketika bersendau gurau dan membaca surat kabar.</p> <p>Ketika jepang hanya mau menyerahkan senjata pada sekutu,lagi lagi beliau hanya bisa terdiam kembali.</p>	<p>Soegija membaca koran dengan tegap, tangan kirinya sempat memberi isyarat lambaian kedekat telinga kirinya kemudian memegang koran kembali, ekspresi wajah serius memandang koran. Soegija bertutur dengan ekspresi yang serius sambil tatapan tetap tertuju pada koran, untuk ke 3 kalinya Soegija memberikan peringatan dengan mengkibaskan koran dengan tangan kirinya kearah asistennya yang bernanyi dekat dengan telinga kiri Soegija.</p> <p>Soegija secara pribadi terlibat dekat dengan asistennya, Soegija tidak suka bercanda.</p>	<p>Potong rambut Pakaian: baju hitam Shoot: samping</p>



Gambar Scene 12. Merokok dan tanpa Uniform

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
1945. apa artinya terlahir sebagai bangsa yang merdeka jika gagal untuk mendidik diri sendiri.	Beliau memulai pergerakan dengan memikirkan sosok pemimpin di semarang. Beban dan pikiran tentang rakyat yang dikiranya masih yang seakan belum merdeka 100%. Rasa lelah yang ada karena seakan masih saja digrogoti oleh situasi. Dalam situasi ini keantusiasan beliau yang murni mementingkan kepentingan rakyat.	Mengirimkan surat pada perdana menteri syahir, agar semarang punyai pemimpin . Terlihat sekali di adegan ini, ketidak tenangan beliau, tingkat stres beliau, muncul melalui merokok dan cara beliau merokok. Beliau hanya bisa bersandar dan memberi berkat/ doa restu. Beliau yang tak tenang menanyakan bagaimana keadaan rakyat di tempat pengungsiaan.	Soegija terlihat bergerak dengan pelan, duduk dengan santai bersandar, tangan kanan membawa rokok didekat mulutnya dan beberapa kali menghisapnya, ekspresi wajah terlihat datar dan tatapan kosong ke arah atas. Soegija mengalami kelelahan dan penuh pikiran.	Duduk santai, merokok Pakaian: kemeja putih lengan panjang Atribute: kacamata Shoot: samping, belakang



Gambar Scene 13. Press Release

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
Hanya dalam 5 hari pertempuran. Kekacauan terjadi dimana-mana. Kehidupan rakyat menderita. Perampokan dan penjarahan semakin ganas. Banyak rumah dibakar. Menurut pengakuan penduduk. Perampokan terjadi hingga di jalan-jalan. Listrik padam. Air bersih sulit didapat. Beras hilang dari peredaran. Tuan-tuan hal ini tidak masuk akal. Ini diluar pikiran saya. Saya akan membuat beberapa catatan tentang hal ini. Supaya tidak terjadi lagi dikemudian hari.	Beliau murni dengan tulus ingin sekali memperjuangkan kesejahteraan rakyat.	Emosi beliau disini terkesan datar ketika mengundang perwakilan dari jepang dan belanda harapanya dalam pers ini negara yang menjajah ini tau bagaimana keadaan Indonesia kala itu.	Soegija memberi penekan ketika bertutur pada beberapa kata melalui gerakan kepala, gerakan menoleh kekiri dan kekanan secara perlahan, ekspresi wajah tampak datar. Soegija bersikap tenang dan fokus dihadapan umat.	Press conference Pakaian: jubah Putih Attribute: kacamata Shoot: samping 20-30 derajat



Gambar Scene 14. Pindah ke Yogyakarta

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
Sudah kukirim surat ke fatikan. Dan ls. Wilkans juga sudah ku beritahu. semarang sudah tenang dengan adanya genjatan senjata. Untuk sementara ini. Keuskupan Semarang pindah ke jogja untuk mendukung republic.	Berat rasa beliau meninggalakan rakyat,meninggalkan semarang dan bahkan meninggalkan Gereja. Berat rasa meninggalkan semarang namun semua itu harus dilakukan hanya untuk mendukung kesejahteraan rakyat termasuk rakyat semarang	Diam dalam beratnya memikul beban, hingga semua itu harus dijalani termasuk meninggalkan gerejanya,sujud pun seakan tak cukup melepaskan ini semua. Beliau pindah ke jogja guna mendukung segala sesuatunya karena jogja saat itu adalah pusat pemerintahan.	Soegija duduk membungkuk, tangan kiri memegang rokok, tangan kanan bertumpu pada kaki, ketika berinteraksi kepala menghadap serong kekiri dan tetap menunduk. Soegija sedang berfikir dan dalam keadaan lelah.	Berbaju hitam, topi hitam Tampak belakang dan samping Posisi bersujud dan berlutut



Gambar Scene 15. Tiba di Bintaran Yogyakarta

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
<p>Kosek men. Aku arep lungguh neng kene ndisik. Ngling-ngling jaman mbien. Naliko iseh neng kene lyo. Nopo meneh men? Uripku iki mong separuh. Pancen separuh. Separone diparo-paro meneh nganggo urusan werno-werno. Sak printilane meneh nganggo koe seng nganti tuo urung payu-payu kawin. Opo perlu digoleke to men? Dogoleke orag gelem. Golek dewe rag entok-entok.</p>	<p>Rasa berat dikarenakan beban meinggalan Semarang dan meninggakan rakyat Semarang. Bahkan gurauan pun tak Beliau tanggapi, namun Beliau tetap memlikirkan orang lain ketimbang dirinya sendiri.</p>	<p>Terlihat dari cara berjalan nan pelan dalam melangkah. Hingga Beliau butuh duduk sejenak me-refresh semua kenangan ketika dulu di bintaran untuk beradaptasi pada suasana baik itu suasana hatinya tentang perjuangan untuk rakyat. Beliau rela membagi bagi dirinya untuk kepentingan umat dan semua rakyat termasuk hal kecil yaitu mecarikan jodoh bagi pembantunya.</p>	<p>Soegija berjalan perlahan dan sambil bertutur, kepala terlihat menunduk. Soegija dalam keadaan lelah.</p>	<p>Berjalan di lorong Pakaian: Jubah panjang coklat Attribute: topi dan tas Shoot: samping</p>



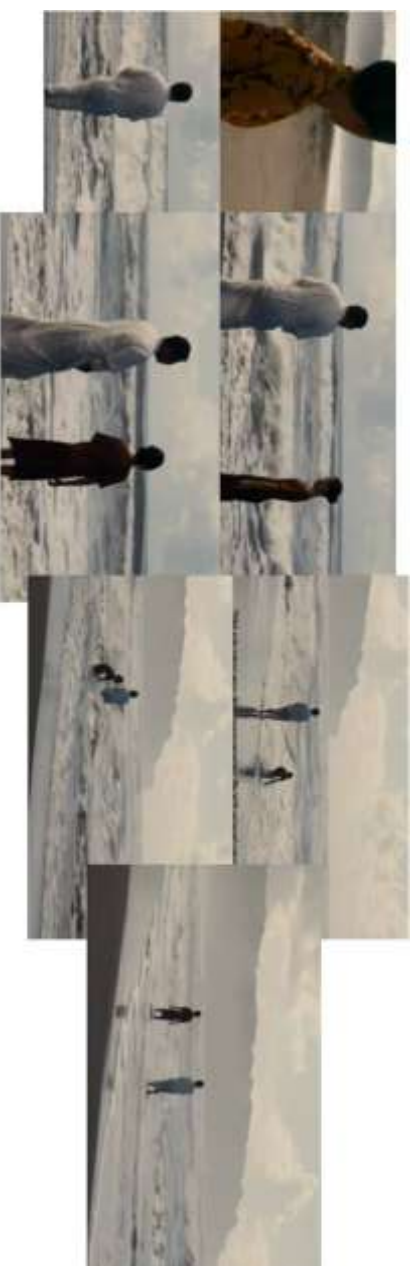
Gambar Scene 16. Memimpin Misa Ekaristi di Bintaran

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
Pancen gampang ngupokoro bangsa seng sak warno. Tinimbang ngupokoro bangsa sing manika warno suku dan tata carane. Ananging kanti saroni. Kumat kinurmatan siji lan sijine awake dewe iso dadi bangsa sing nunggal pawiji maning ing khahanaan ngayuh kersaning gusti.	Dimanapun disituasi apapun beliau selalu meyakinkan para umatnya untuk selalu ingat kepada Tuhan.	Bahkan dalam khotbah dalam misa beliau menyampaikan keluhan kesah dan menginfokan kejadian di luar sana, dan memberikan perkataannya agar semua umat tetap kuat dalam iman untuk menghadapi cobaan dan tak lupa akan Tuhan.	Soegija berdiri dengan tangan dikaitkan di depan perut, menoleh kekiri dan kekanan dengan ekspresi datar. Soegija melakukan pergerakan dengan perlahan. ketika menekankan sesuatu tangannya diangkat keatas dan kembali lagi turun di depan perutnya. Sikap Soegija yang tenang, fokus dan sopan dihadapan umat.	Berkotbah Pakaian: Putih, emas Attribute: kaca mata Shoot: samping.



Gambar Scene 17. Pertemuan dengan Presiden RI 1, Ir. Sukarno

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
	Sebagai pemuka agama di depan para pemimpin dan wakil dari vatikan, beliau begitu menonjolkan kepribadian seorang jawa.	Ciri orang jawa ketika dihadapkan dengan orang besar yang cenderung minder, munculah tubuh yang membungkuk dengan tangan menggenggam kebelakang seolah memunculkan kesederhanaan.	Soegija berdiri dengan tubuh membungkuk, kepala menatap Soekarno, kedua tangannya dilipat kebelakang. Soegija bersikap sopan, dan pendengar yang baik ketika berinteraksi.	



Gambar Scene 17. Pertemuan dengan anak-anak Umat Gereja

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
<p>Iyo boleh.</p> <p>Oh ya. Mergo opo ?</p> <p>Lili. Orag ono uwong sing isa ngrencanake dadi wong tionghoa. Wong Jawa. Wong Londo. Wong Bali.</p> <p>Koe sok pingging sekolah hukum to?</p> <p>Nah nanti kamu akan mengerti.</p> <p>Bahwa kita bisa menjalankan sebuah Negara yang melindungi kamu. Melindungi keluargamu. Negero sing bisa ngayomi kesiemetane wargane. Kita bisa memilih pemimpin yang menjamim warganya untuk hidup dengan penuh cinta kasih dan tanpa permusuhan.</p> <p>Iyo lili?</p>	<p>Kesederhanaan yang muncul rasa menghargai satu sam lain bahkan disaat menanggapi seorang anak</p>	<p>Beliau mau mendengar currahan hati si anak,kemanapun langkah anak itu berjalan beliau mengikuti hingga anak itu selesai bercerita dan mendapat jawabannya.</p> <p>Begitulah beliau menempatkan diri untuk umat di semua kalangan bahkan pada anak kecil itu,dia melakukan pendekatan seditail itu.</p>	<p>Soegija berjalan perlahan sambil bertutur, ekspresi datar .</p> <p>Disini Soegija berintraksi sambil berfikir.</p>	<p>Berjalan di pinggir pantai Pakaian: Jubah putih Shoot: belakang</p>



Gambar Scene 18. Pertemuan dengan Pemuda untuk Mengungsi

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
Iyo Yen orag ono panggong lebokno neng gereja bintara. Iyo. Iyo	Kekesalan,kebencian melihat perubahan baik tak kunjung datang tapi justru kesengsaraan yang selalu memicu. Tubuh yang belum renta seakan tak bisa apa apa seperti lansia senja.namun beliau selalu ingin berjuang untuk rakyat.	Lirikan mata seakan terpukul melihat belanda datang kembali,dan menyengsarakan rakyat. Terdiam,hanya bisa memberikan gereja untuk rumah pengungsian rakyat	Soegija menerima salam dari latip, kemudian tangan kembali dilipat kebelakang, wajah menatap latip sesekali melihat warga yang lewat.	Bertemu pimpinan pasukan Pakaian: jubah panjang hitam, merah muda Attribute: kacamata, topi koboi Shoot: samping, depan



Gambar Scene 19. Pertemuan dengan umat di Rumah Sakit

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
<p>Saya akan meminta umat'an gereja mengumpulkan obat-obatan. Bahan-bahan makanan dan selimut. Segera! Saya juga akan meminta bantuan dunia luar. Ayo layani layani. Jangan layani saya. Yow is ndang.</p>	<p>Begitu pedulinya beliau terhadap rakyat. Beliau ingin sekail berada di tengah tengah rakyat memperjuangkan rakyat , memberi semangat bagi rakyat, dengan harapan karunia itu turun melalui berkat yang Beliau berikan.</p>	<p>Penekanan pada dua perawat supaya cepat melayani warga yang terluka dengan ditambahkan gerakan menggebrak meja. Dalam scene ini penekanan ditunjukkan oleh Sang sutradara dengan banyaknya gambar yang fokusnya terhadap tangan guna memunculkan citra seorang Uskup. Beliau hanya dapat memberikan berkat bagi rakyat agar Tuhan menejamah melalui berkatnya.</p>	<p>Soegija berdiri memberi instruksi, kepala menunduk, kedua tangan bertumpu pada meja, beberapa kali memberi penekanan dengan tepukan tangan kanan ke meja. ekspresi terlihat sedih. Soegija peduli dan memikirkan warga. Soegija tampak prihatin. Soegija berlutut, tangan kiri memegang perut, tangan kanan membuat tanda salib di atas kepala seorang nenek memberikan berkat. Soegija tangan kanan di cium kemudian mengulurkan tangannya kepundak seorang nenek dengan tepukan halus. badan sedikit membungkuk. Soegija memberi salam kepada orang-orang sambil berjalan dengan perlahan-lahan, memberi beberapa tepukan sangat halus pada pundak seseorang sesekali. ekspresi wajah datar.</p>	<p>Berada di rumah sakit Pakaian: jubah putih panjang Attribute: topi kecil merah muda, kacamata Shoot: sampling</p>



Gambar Scene 20. Perenungan Cinta Kasih di Rumah Sakit

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
<p>Menggalang cinta kasih dan keadilan belumlah cukup untuk memelihara kedamaian diantara kita. Disamping itu kita harus siap bertempur dengan lemah lembut untuk mempertahankan kemerdekaan dan prikemansiaan.</p> <p>Sebab dalam masyarakat kitapun terdapat juga fantasi. Fatalisme. Absolutisme. Jovinisme dan</p>	<p>Beliau hanya ingin menyudahi peperangan ini dengan damai dan cinta kasih, karena beliau juga paham terhadap adanya kekerasan diamanpun yang ditakutkan adalah adanya rakyat timbul kebencian dan dendam.</p> <p>Bahkan beliau tak sempat memikirkan kesehatanya sendiri karena beliau lebih memikirkan orang lain.</p> <p>Bahkan beliau merasa belum</p>	<p>Beliau selalu mencurahkan isi hati melalui tulisan, ini adalah suatu tindakan saking sangat bingungnya terhadap tekanan situasi.</p> <p>Beliau seharusnya butuh istirahat untuk kepulihan kesehatannya.</p> <p>Beliau mengajarkan bagaimana cara menempatkan diri sebagai pemimpin umat katolik yang harus berbuat baik</p>	<p>Soegija mendengarkan pertanyaan, wajah dan mata tidak mengarah pada yang bertanya. tubuh masih tetap membungkuk. Soegija bertutur dengan tubuh membungkuk, wajah sedih dan lelah, kepala sesekali memberikan penekanan-penekanan.</p> <p>Soegija sedang mengalami kelelahan dan banyak pikiran.</p> <p>Soegija bertutur, dengan</p>	<p>Mengenaka seragam harian uskup dan diperiksa kesehatan di rumah sakit, shoot depan.</p>

<p>last not least egoisme.</p> <p>Men. Aku iki durung ono opo-opo. Soekarno diasingken ke panggah. Soedirman sakit sambil bergerilya. Sri sultan merelaken harta bendanya untuk rakyat.</p> <p>Pemimpin kui yo pancen kudu kerjo lan rela berkorban nangingo rakyat.</p> <p>Nopo?</p> <p>Seng ono neng kene kabeh iki pasien.</p> <p>Tidak ada kawan tidak ada lawan.</p>	<p>melakukan apa apa sejauh ini untuk memperjuangkan rakyat, yang padhalnya beliau sakit karena lebih mementingkan orang lain.</p> <p>Ketika kesehatannya menurun dan belanda datang beliau seakan menekankan kepada mereka agar tidak gentar dan takut.</p>	<p>terhadap sesama.</p> <p>Beliau sangat tegas dalam berucap, bahwa hanya ada pasien tidak ada kawan ataupun lawan.</p>	<p>menolehkan kepalanya, tatapan wajah menghadap kebawah. kepala bergeleng-geleng kemudian kembali menghadap lebih kebawah dan menghela nafas.</p>	
---	--	---	--	--



Gambar Scene 21. Perenungan Cinta Kasih di Rumah Sakit

SPEECH	THOUGHT	EMOTION	ACTION	LOOK
<p>Perjuangan wes rampung yo tip?Saiki anane noto negoro. Lan nglayani rakyat seko politik.Ning nag koe arep dadi politikus. Kudu ndue mental politik.Nag rag ndue mental politik. Yo anane mung kekuasaan.Lan politikus mung dadi benalune negoro.</p> <p>Kemanusiaan itu satu. Kendati berbeda-beda bangsa. Asal usul dan ragamnya berlainan bahasa dan adat istiadatnya. Kemajuan dan cara hidupnya .semua merupakan satu keluarga basar.</p> <p>Satu keluarga besar dimana anak-anak masa depan tidak lagi mendengar nyanyian berbau kekerasan. Tidak menulis kata-kata bermandi darah.</p> <p>Jangan lagi ada curiga kebencian dan permusuhan.</p>	<p>Kasihnya tak pernah luntur, dalam perjuangannya dimanapun Beliau dibutuhkan , Beliau akan selalu datang bagi rakyat maupun umat yang dikasihinya.</p>	<p>Beliau datang ke lingkungan untuk sekedar memberi berkat dan penghiburan bagi umatnya.</p>	<p>Soegija berjalan perlahan, sambil memberikan salam kepada umat tangan sesekali terkait didepan, tangan kiri selalu di depan perut.</p> <p>Soegija duduk dengan kedua tangannya memegang bendera kecil, sambil bertutur, kepala lebih sering menunduk. Soegija berdiri kemudian tangan kanan memberikan bendera kepada Latip, tangan kirinya di depan perut. Soegija berjalan perlahan dengan kepala menghadap kedepan, tangan kiri didepan perut, tangan kanan berayun.</p>	<p>Menulis</p> <p>Pakaian: putih</p> <p>Attribute: kacamata</p> <p>Shoot: samping</p>

4.2. Temuan Penelitian

4.2.1. Penggunaan Bahasa dalam Penulisan Naskah Skenario

Terdapat penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang dilakukan oleh karakter Soegija di dalam film. Melalui pelacakan skenario di satu sisi ada kemungkinan membuat sebuah film akan semakin unik, disisi lainnya berpotensi terjadi benturan persepsi yang diterima oleh penonton. beberapa alasan yang mungkin timbul biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Pada aspek *Speech*, Soegija berdasarkan penggunaan bahasa murni atau campur kode dapat dihitung berapa banyak penggunaan bahasa yang di lakukan. Seperti :

Penggunaan 1 bahasa (B.Indonesia ; B.Jawa ; Belanda ; B.Ingggris) = 16
Terdapat pada scene 1, 2, 3, 4,6, 8,12, 14, 15, 17, 18, 19, 22, 24, 27, 28

Penggunaan bahasa campuran (B.Indonesia dan B.Jawa) = 5
Terdapat pada scene 9, 13, 21, 23, 25

Bahasa Indonesia = 7

Terdapat pada scene 1, 6, 8, 14, 17, 24, dan 28

Bahasa Belanda = 2

Terdapat pada scene 2 dan 4

Bahasa Jawa = 5

Terdapat pada scene 3, 12, 18, 19, dan 27

Bahasa Inggris = 1

Terdapat pada scene 15

Bahasa Campuran Indonesia - Jawa = 6

Terdapat pada scene 9, 13, 21, 22, 23 , dan 25

Dari jenis bahasa yang dipakai terlihat bahwa bahasa Indonesialah bahasa yang sering dipakai, yaitu sebanyak 7 x ,disusul Campuran Indonesia-jawa 6 x, kemudian Jawa 5 x. Sehingga dapat di tarik penjelasan dengan bahasa campuran berada di urutan ke 2. Ini dapat menjelaskan bahwa penggunaan bahasa jawa dan bahasa Indonesia, masih saling tercampur.

4.2.2. Penggunaan Teknik Dialog dan Monolog

Boulton (dalam Maslikatin, 2007:46) menjelaskan bahwa teknik dialog ada dua macam yakni teknik dialog sendiri dan teknik percakapan. Adapun teknik dialog dalam naskah yang terungkap di film drama Soegija ini adalah sebagai berikut.

Teknik dialog sendiri (monolog) = 5

Teknik percakapan (*conversation*) = 16

Pada *Speech* Soegija terdapat 5 x dialog monolog dan 16 x percakapan.

Sementara berdasarkan arti kata dan maknanya , kalimat terbagi atas kalimat berita, perintah, tanya dan seru (Moeliono, 1988;267).

Berdasarkan kategori makna kalimat, dapat di ambil jumlah dalam setiap scene

Makna Berita = 14

Makna Perintah = 4

Makna Tanya = 3

Makna Seru = 2

Kondisi tersebut mengungkap, bahwa karakter Soegija dibentuk dengan dominasi menyampaikan makna berita. Barangkali juga itu juga menjadi alasan bagi art director film untuk menggunakan seorang pembawa acara berita di radio sebagai latar belakangnya. Pada *Speech* soegija di temukan beberapa kata yang menggunakan kata dengan lafal yang tidak baku. Seperti berdasarkan dan merupakan. Padahal lafal itu bukan bahasa baku karena ada imbuhan -ken dari bahasa jawa.

4.2.3. Pengelompokan kata Berdasarkan Kata yang Sering Muncul

Tabel 1. Pengelompokkan Frekuensi Kata

No	Kata	Data	Jumlah
1	Warga	3	13
2	Penduduk	3	
3	Rakyat	7	
4	Tidak	8	13
5	Orag	5	
6	aku	3	10

7	saya	7	
8	Iyo	11	12
9	Leres	1	
10	Satu	7	9
11	Siji	2	
12	Bangsa	7	7
13	Kita	17	17

Kata Kita dalam film soegija tersebut merupakan kata yang paling sering muncul dalam tuturan tokoh Soegija. Seperti pada table yang berada di atas. Dengan jumlah 17 kali . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kita lebih dominan. Penggunaan kata kita berada pada kalimat yang bermakna tentang kesatuan. Seperti pada kata :

Ini saatnya kita terpanggil mempertahankan hak alam.

Hak agama dan hak bangsa kita.

Hal tersebut menjadi gambaran bahwa Soegija merupakan seseorang yang mempunyai jiwa penyemangat bagi para prajurit, rakyat dan umat. Karena kata kita juga bisa diartika mengajak.

4.2.4. Kata yang sering muncul dengan Makna yang sama (Sinonim)

Warga ; penduduk ; rakyat

Kata warga, penduduk , dan rakyat dalam film soegija tersebut merupakan kata yang sering muncul dalam tuturan tokoh Soegija. Jumlah kata yang muncul :

- *Rakyat* = 7
- *Warga* = 3
- *Penduduk* = 3

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rakyat lebih dominan muncul daripada kata warga dan penduduk. Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Rakyat mempunyai arti penduduk suatu Negara ; orang kebanyakan ; pasukan (bala tentara). Warga mempunyai arti Anggota (keluarga, perkumpulan, dsb). Penduduk mempunyai arti orang atau orang-orang yang mendiami suatu tempat.

Dalam film Soegija. Penyebutan rakyat ditujukan untuk percakapan pengorbanan. Seperti dalam percakapan

*Sri sultan merelaken harta bendanya untuk rakyat.
Pemimpin kui yo pancen kudu kerjo lan rela berkorban nanggo
rakyate.*

Hal tersebut menjadi gambaran bahwa Soegija merupakan seseorang yang peduli dan rela berkorban untuk rakyat.

Aku dan Saya

Kata aku dan saya dalam film soegija tersebut merupakan kata yang sering muncul dalam tuturan totok Soegija. Jumlah kata yang muncul :

- *Aku* = 3
- *Saya* = 7

Dari kata tersebut dapat disimpulkan saya lebih dominan muncul daripada kata aku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Aku mempunyai arti kata ganti orang pertama yang berbicara atau menulis dalam ragam akrab ; diri sendiri ; saya. Sedangkan kata saya mempunyai arti orang yang berbicara atau menulis dalam ragam resmi atau biasa ; aku. Dalam pengertian tersebut perbedaan penggunaan kata aku dan saya dalam sebuah tuturan.

Dalam film Soegija. Penyebutan saya ditujukan pada lawan tutur yang sederajat atau lebih tinggi dan keadaan yang resmi. Namun dalam penggunaan kata aku ditujukan pada lawan tutur yang derajatnya lebih rendah . lebih muda dan dalam keadaan yang tidak resmi. Dibuktikan dalam keadaaan seperti

*Penggal dulu kepala saya. Baru tuan boleh memakainya.
Kosek men. Aku arep lungguh neng kene ndisik.*

Hal tersebut menjadi gambaran bahwa Soegija merupakan seseorang yang menghormati orang lain dan santun dalam berbahasa.

Tidak dan orag

Kata Tidak dan *orag* dalam film soegija tersebut merupakan kata yang sering muncul dalam tuturan totok Soegija. Jumlah kata yang muncul :

- *Tidak* = 8
- *Orag* = 5

Dari data tersebut dapat disimpulkan kata tidak lebih dominan muncul dari pada kata *orag*. Padahal kata tidak dan *orag* memiliki kata yang sama. Namun beda bahasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia. tidak mempunyai arti partikel untuk menyatakan pengingkaran. Penolakan. Penyangkalan dan dsb.

Dalam film Soegija. Penyebutan kata tidak ditujukan pada lawan tutur yang menggunakan bahasa indonesi dan dalam keadaan yang serius. Namun dalam penggunaan kata *orag* ditujukan pada lawan tutur orang jawa. Yang lebih menarik kata tidak atau *orag* ini di temukan pada kata-kata yang bukan menolak. Namun kata ini digunakan pada kalimat untuk pembelaan atau nerniat baik. Dibuktikan dalam keadaan seperti

Tidak ada kawan tidak ada lawan.

Orag di larang.

Hal tersebut menjadi gambaran bahwa Soegija merupakan seseorang yang berpendirian dalam bahasa dan seseorang yang memiliki sifat yang penengah.

Satu dan *siji*

Kata Satu dan *siji* dalam film soegija tersebut merupakan kata yang sering muncul dalam tuturan totot Soegija. Jumlah kata yang muncul :

- Satu = 7
- *Siji* = 2

Dari data tersebut dapat disimpulkan kata Satu lebih dominan muncul dari pada kata *Siji*. Padahal kata Satu dan *siji* memiliki kata yang sama. Namun beda bahasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Satu mempunyai arti bilangan yang dilambangkan dengan angka 1 dan I. satu anggapan (pikiran dan pandangan).

Dalam film Soegija. Penyebutan kata satu dikatakan dalam adegan monolog. Namun dalam penggunaan kata *siji* ditujukan pada saat berkhhotbah. Yang lebih menarik kata satu dan *siji* diucapkan saat tanpa ada lawan pembicaranya dan di gunakan pada kalimat yang bertemakan tentang kesatuan. Dibuktikan dalam keadaan seperti

siji lan sijine awake dewe iso dadi bangsa sing nunggal pawiji maning ing khahanan ngayuh kersaning gusti. (penggunaan kata siji)

Kemanusiaan itu satu(*penggunaan kata satu*)

Hal tersebut menjadi gambaran bahwa Soegija merupakan seseorang yang berpendirian dalam bahasa dan seseorang yang memiliki sifat kesatuan dan kemanusiaan yang tinggi.

iyu dan leres

Kata *iyu* ; *leres* dalam film soegija tersebut merupakan kata yang sering muncul dalam tuturan totok Soegija. Jumlah kata yang muncul :

- *iyu* = 11
- *leres* =1

Dari data tersebut dapat disimpulkan kata *iyu* lebih dominan muncul dari pada kata *leres*. Padahal kata *iyu* dan *leres* memiliki arti yang sama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Iya mempunyai arti kata yang menyatakan kata setuju (membenarkan). Kata untuk memastikan atau menegaskan

Dalam film Soegija. Penyebutan kata *iyu* dikatakan pada orang yang umurnya lebih muda atau derajatnya lebih rendah. Dalam penggunaan kata *leres* ditujukan pada orang yang lebih tua. Dibuktikan dalam keadaan seperti

Iyu men rane (*penggunaan kata iyu*)

Leres pak lurah? (*penggunaan kata leres*)

Hal tersebut menjadi gambaran bahwa Soegija memiliki sifat sopan dan santun dalam berbahasa. Selain itu juga menunjukkan bahwa Soegija memiliki karakter sifat yang tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu dengan siapa beliau berhadapan.

4.2.5. Konstruksi Karakter Soegija melalui *Visual Looks*

Tabel Chart 4.2.5.1. Perbandingan elemen *Visual Looks*



Berdasarkan *visual looks* data terungkap dua hal menonjol dalam film Soegija, yakni makna yang mendukung dan makna yang berlawanan.

Makna mendukung:

1. SOEGIJA dominan memakai baju berwarna putih

Warna putih dikaitkan dengan makna kehidupan baru. Warna putih umumnya dipandang sebagai symbol kemurnian, ketidaksalahan, terang yang tak terpadamkan dan kebenaran mutlak. Warna putih juga melambangkan kemurnian sempurna, kejayaan yang penuh kemenangan, dan kemuliaan abadi.

Dari sini kita dapat melihat bahwa karakter yang ingin di visualisasikan adalah soegija seseorang yang memiliki jiwa kebenaran yang mutlak(tegak), sosok yang murni, dan damai. Putih juga melambangkan netral atau tidak berpihak. Disini karakter soegija di bangun sedemikian rupa menjadi sosok yang netral, ia merupakan pahlawan yang berjuang tanpa peperangan. Hal ini dilakukan karena ia menghindari kekerasan.

2. Atribut yang paling sering dipakai adalah kacamata

Kacamata merupakan attribute yang sering dipakai oleh karakter soegija dalam film ini, mungkin hal ini dilakukan sutradara untuk memberi legisign seorang soegija berdasarkan data sejarah yang ada soegija memang di abadikan mengenakan kacamata.

Makna Berlawanan:

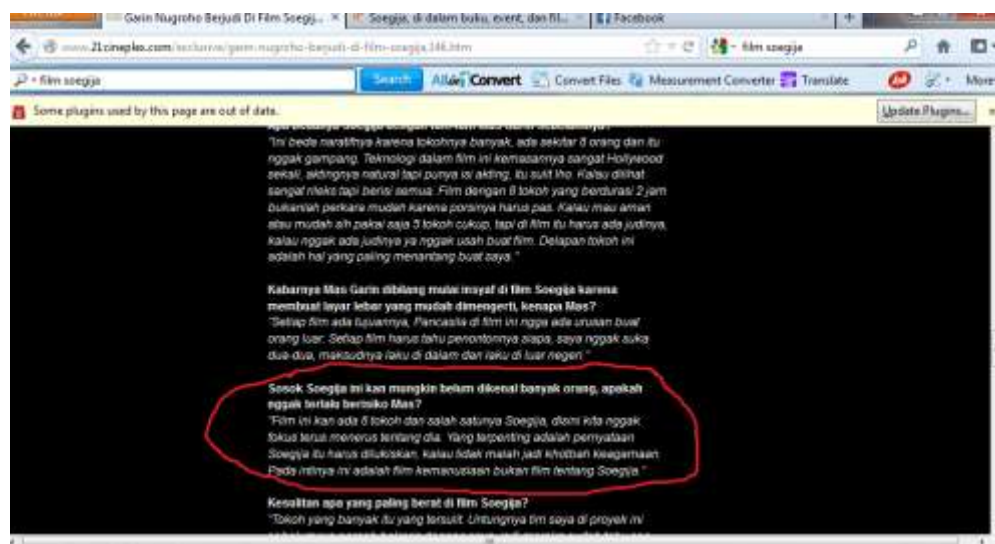
3. Dominasi pengambilan sudut kamera diambil dari samping

Dominasi pengambilan gambar karakter soegija dilakukan dilakukan dari samping, sisanya dari depan dan dari belakang. Padahal pengambilan sudut gambar dari samping membuat ekspresi seorang tokoh kurang terlihat jelas padahal pengambilan nya sudah menggunakan teknik extreme zoom dan big close up. Oleh sebab itu memungkinkan memang dalam film ini soegija memang bukan satu-satunya pemeran utama yang akan di sorot terus menerus, karena dalam beberapa wawancara Garin sebagai sutradara juga menjelaskan bahwa dalam film ini ada 8 tokoh utama dan **film ini bukan film tentang soegija**. Pertanyaan menarik berikutnya adalah lalu mengapa judul film ini soegija?

4. Visual Merokok Soegija di Scene 14

Dalam keseharian sebenarnya apakah soegija melakukan benar hal ini? Tidak ada catatan sejarah yang bisa membuktikanya tetapi jika kita melihat bahwa film ini memiliki judul soegija seharusnya tokoh utama lebih di angkat namun Nampak nya garin sebagai sutradara tidak ingin hanya soegija saja sehingga ia mengangkat hal lain dari film ini sehingga bukan soegija saja tokoh utama yang di sorot dari sini muncul anakronisme atau yang disebut dengan ketidaksesuaian penempatan tokoh dalam sebuah cerita atau ketidaksesuaian latar/setting yang terjadi terhadap tokoh.

Mengappa hal ini bisa terjadi? Mungkin karna riset yang kurang terhadap sosok seorang uskup agung. Seharusnya dalam pembuatan sebuah film yang mengandung makna keagamaan sebaiknya diperlukan penasehat film untuk mengetahui apakah hal-hal yang kan di tampilkan layak? Terlepas benar atau tidaknya berdasarkan penelitian penulis lakukan seorang uskup harus memiliki kehidupan rohani yang dalam. Selain itu seorang uskup harus memiliki pengetahuan akan kitab suci yang dalam.



Gambar 4.2.5.2. Cuplikan wawancara sutradara Soegija

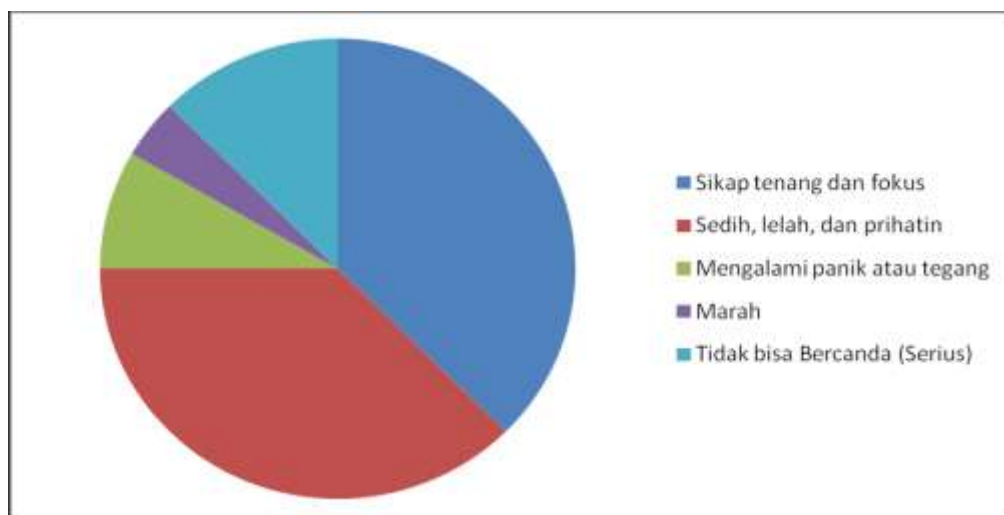
(sumber: <http://www.21cineplex.com/exclusive/garin-nugroho-berjudi-di-film-soegija.146.htm>)

Melacak wawancara Garin Nugroho sang art director atau sutradara mengungkap bias fokus pada tokoh Soegija. Meski diberi judul Soegija, film Soegija tidaklah serta merta menceritakan tentang Soegija itu sendiri.

4.2.6. Konstruksi Karakter Soegija melalui *Visual Looks*

Hasil analisa dengan pemaknaan perspektif makna denotasi dan konotasi, terdapat 9 scene yang menunjukkan sosok orang yang tenang dalam menghadapi sesuatu, terutama ketika memimpin umat, Soegija akan fokus dengan apa yang akan Soegija katakan. Soegija akan melakukan pergerakan pelan dan perlahan, dengan tangan yang akan sering berhenti didepan perutnya sebagai cirikhasnya. Hal ini ditunjukkan pada scene 1, 9, 12, 16, 17, 18, 21, 23, dan 24.

Tabel Chart 4.2.6.1. Perbandingan elemen Action Soegija



Ketika Soegija menghadapi sebuah permasalahan, Soegija lebih terlihat berfikir, peduli dan resah, ekspresi wajah akan datar, ada kala Soegija memperlihatkan kesedihannya karena tidak dapat menahannya ketika Soegija tidak dapat berbuat apa-apa terhadap rakyat, kepala Soegija akan terlihat menunduk. Saat berinteraksi dengan orang, jika Soegija lelah, akan terlihat membungkuk, dan tangan salah satu atau keduanya bersandar dengan ekspresi wajah yang letih. Aksi ini ditunjukkan pada 9 scene dari 22 scene analisa yang telah dilakukan. Ditunjukkan pada scene 5, 7, 10, 14, 15, 19, 20, 22, dan 22.

Hanya dua scene yang memperlihatkan Soegija terlihat sedikit tegang dan panik, ketika dikenakan pakaian sebelum dilantik menjadi Uskup, diperlihatkan melalui ekspresinya, dan ketika dikenakan cincin tangan Soegija terlihat sedikit kaku. Hal ini ditunjukkan pada scene 2 dan 3.

Karakter Soegija juga diperlihatkan ketika ia marah pada scene ke-5 saja dengan tatapan matanya yang tajam dan penekanan gerakan tertentu ketika berbicara. Di tiga scene ke-2, ke-9, dan ke-15 yang menunjukkan karakter Soegija dalam film bahwa Soegija tidak dapat bercanda, ditunjukkan secara visual ketika Soegija berinteraksi dengan asistennya melalui ekspresinya yang cenderung datar ketika menanggapi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan Berdasarkan Elemen Aspek dalam *STEAL*

Berdasarkan elemen *STEAL*, *Speech*, *Thought*, *Emotion*, *Action* dan *Look* karakterisasi tokoh Soegijapranata dalam film Soegija dibangun dan dikonstruksi dengan cara:

1. Menggunakan pilihan kata dan bahasa yang mewakili sifat berpendirian, penengah, menghormati orang lain, santun berbahasa, penyemangat, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan diputuskan meskipun muncul penggunaan ragam bahasa campur.
2. Menggunakan pola berpikir nilai-nilai yang terkait juga dengan perasaan dan kepekaan hati. Mengangkat suatu film yang konteksnya berhubungan dengan pahlawan dan agama adalah sesuatu yang riskan dan begitu sensitif, memerlukan sumber data yang benar dan akurat, oleh karena itu *art director* atau sutradara memahami betul bagaimana cara mengemasnya agar diterima oleh semua kalangan dengan menggunakan cara berpikir melalui citra yang baik pada tokoh.
3. Menggunakan cara aksi yang menimbulkan reaksi positif kepada orang lain. Karakter yang dibangun dari sosok Mgr. Soegijapranata melalui film Soegija ingin ditekankan kepada audience bahwa Soegija itu adalah sosok seorang yang berkepribadian baik, tenang dan fokus ketika memimpin dihadapan umat ataupun ketika dihadapan rakyat, serius dalam setiap hal, tidak gegabah dalam menghadapi suatu permasalahan, sopan ketika berinteraksi dengan siapapun lawan bicaranya, memikirkan dan peduli terhadap rakyat dengan kemampuannya yang terbatas.
4. Menggunakan *visual looks* dan atribut yang memiliki kemiripan dengan dokumentasi aslinya. Apalagi penggunaan kacamata yang dominan, pakaian-pakaian uskup yang bervariasi dari setiap scene memiliki kelebihan dalam film ini, actor yang dipilih pun memiliki wajah yang cukup mirip dengan sosok soegija aslinya. Selain itu pada film ini sesuai dengan tujuan sutradara ia tidak ingin mengangkat soegija secara keseluruhan sehingga ia mengambil sudut pengambilan gambar 90%

dari samping meskipun ini cukup mengurangi ekspresi wajah yang di munculkan tokoh dan sisi samping telah menimbulkan persepsi yang tidak lazim.

5.2.Saran

Proses skenario umumnya melandasi setiap pembuatan film. Pada kasus Soegija, dengan ritme yang cukup lambat penggunaan Bahasa Campur Indonesia dan Jawa akan baik apabila tidak dilakukan karena dalam percakapan film tersebut 1 bahasa yang digunakan dalam film sudah cukup. Apabila tokoh hanya menggunakan bahasa murni sudah dapat di pahami oleh penonton. Jadi kelak dalam penyusunan naskah, diharapkan pembaca perlu adanya perhatian khusus dalam bahasa pada film yang akan di buat. Kemudian dalam penggunaan bahasa yang salah seperti imbuhan akhiran -ken, padakata beriken ; merupaken dsb. Kata itu merupakan kata yang salah atau rancau. Karena mencampurkan padukan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Padahal dari cara bicara, serta pembentukan karakter Soegija merupakan orang yang berwibawa dan bersahaja. Jadi dengan adanya tuturan yang salah akan muncul persepsi yang menandakan Soegija belum menguasai bahasa yang baik dan benar.

Bagi Mahasiswa DKV khususnya yang mengambil mata kuliah videografi, penting untuk diperhatikan bilamana ingin mengangkat suatu film yang konteksnya berhubungan dengan kepahlawan/patriotisme,nasionalisme,history,dan agama adalah sesuatu yang riskan dan begitu sensitif,maka memerlukan sumber data yang benar dan akurat. Tak lupa bahwa standarisasi dalam pembuatan film harus di perhitungkan betul betul agar karya film yang dibuat bisa diterima kalangan manapun. Melalui perspektif *STEAL* dan dilandasi skenario baru, karakter Soegija tidak harus dilakukan dengan gestur diam kaku dan ekspresi sedih atau datar, namun dengan melakukan tindakan dan ekspresi yang tersenyum, akan lebih tampak sosok Soegija yang ikhlas membantu rakyat. Perspektif *STEAL Speech, Thought, Emotion, Action* dan *Looks* atau visualisasi yang akan di tampilkan, dapat didukung dengan melakukan riset sebanyak-banyaknya dengan melihat dan membandingkan berbagai sumber terkait agar pondasi skenario sebelum film dibuat menjadi lebih menarik dan sesuai kondisi jaman.

BAB VI

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN PENGABDIAN

6.1. Pelaksanaan Workshop Kelas Videografi

Melalui konsep STEAL, apa yang dikatakan, apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, apa yang dilakukan, dan apa yang terlihat dari karakter Soegija hasilnya dapat diturunkan ke dalam proses pelatihan pembuatan skenario film adaptif. Diikuti sekitar 50 peserta workshop, berikut dokumentasi situasi pelaksanaan di kelas.



Suasana workshop penulisan skenario di kelas videografi



Pemberian brief dan materi dasar setelah pemutaran film Soegija



Pemutaran film pembandingan hasil olahan skenario mahasiswa



Contoh penulisan skenario mahasiswa



Contoh naskah dalam balutan judul



Contoh naskah dalam balutan storyboard

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Profil Aktor Soegija

Nirwan Dewanto, adalah pemeran Romo Soegija, ternyata bukanlah aktor, kegiatan sehari-hari Nirwan adalah penulis dan editor buku. "Saya hampir tidak membayangkan akan main film. Tapi setelah 'dipaksa' Garin dan diyakinkan oleh tim fotografi Garin, saya akhirnya bersedia," jelas Nirwan dalam acara bedah Film Soegija di Ruang Singosari Gedung WTC Surabaya, Minggu (20/5). Nirwan menyatakan kekagumannya dengan semangat pengerjaan film itu. "Sangat luar biasa. Bahkan skrip atau naskah berganti hingga 12 kali".

Nirwan Dewanto adalah seorang sastrawan dan aktor berkebangsaan Indonesia. Dia juga dikenal karena perannya sebagai Albertus Soegijapranata dalam film biopik Soegija yang disutradarai Garin Nugroho, tahun 2012 .

Biodata :

Tempat Tanggal Lahir	: Surabaya, 28 September 1961 (umur 53)
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Pekerjaan	:Penyair
Almamater	:Institut Teknologi Bandung
Dikenal karena	:Menulis

Pada tahun 2012 Nirwan berperan sebagai Uskup Agung Semarang Mgr. Albertus Soegijapranata, dalam film biopik Soegija yang disutradarai oleh Garin Nugroho. Garin menyatakan bahwa dia pilih Nirwan sebab penyair itu mirip Soegijapranata secara fisik, biarpun Nirwan bukan orang Katolik. Sementara, Nirwan menyatakan bahwa dia "dipaksa" untuk main film. Indah Setiawati, yang menulis dalam The Jakarta Post, menyatakan bahwa peran Nirwan cukup bagus, biarpun dia kelihatan kurang nyaman dalam beberapa adegan.

Profil Mgr. Soegijapranata

Mgr. Albertus Soegijapranata lebih dikenal dengan nama lahir Soegija, merupakan Vikaris Apostolik Semarang, kemudian menjadi uskup agung. Ia merupakan uskup pribumi Indonesia pertama dan dikenal karena pendiriannya yang pro-nasionalis, yang sering disebut "100% Katolik, 100% Indonesia".

Biodata :

- Data Diri

Nama lahir	: Soegija
Tempat Tanggal Lahir	: Surakarta , 25 November 1896
Kewarganegaraan	: Indonesia
Meninggal dunia	: Steyl, Belanda , 22 Juli 1963 (umur 66)
Dimakamkan	: Taman Makam Pahlawan Giri Tunggal
Denominasi	: Katolik
Orang tua	: Karijosoedarmo (ayah) dan Soepiah (ibu)

- Penugasan

Keuskupan Agung	: Semarang
Provinsi	: Semarang
Metropolis	: Semarang
Ditunjuk	: 1 Agustus 1940
Kekuasaan berakhir	: 22 Juli 1963
Pendahulu	: Tidak ada
Penerus	: Justinus Darmojuwono
Penahbisan	: 15 Agustus 1931 oleh Laurentius Schrijnen
Konsekrasi	: 6 Oktober 1940 oleh Petrus Willekens

Soegija dilahirkan di Surakarta, dari keluarga seorang abdi dalem dan istrinya. Keluarga Muslim itu lalu pindah ke kota Yogyakarta saat Soegija masih kecil, dan, karena diakui sebagai anak yang cerdas, pada tahun 1909 Soegija diminta oleh Pr. Frans van Lith untuk bergabung dengan Kolese Xaverius, suatu sekolah Yesuit di Muntilan. Di sana Soegija menjadi tertarik dengan agama Katolik, dan dibaptis pada tanggal 24 Desember 1910. Setelah lulus dari Xaverius pada tahun 1915 dan menjadi seorang guru di sana selama satu tahun, Soegija menghabiskan dua tahun belajar di seminari di Muntilan sebelum berangkat ke Belanda pada tahun 1919. Ia menjalani masa pendidikan calon biarawan dengan Serikat Yesus selama dua tahun di Grave; ia juga menyelesaikan juniorate di sana pada tahun 1923. Setelah tiga tahun belajar filsafat di Kolese Berchmann di Oudenbosch, ia dikirim kembali ke Muntilan sebagai guru; ia bekerja di sana selama dua tahun. Pada tahun 1928 ia kembali ke Belanda untuk belajar teologi di Maastricht, dan ditahbiskan pada tanggal 15 Agustus 1931. Setelah itu Soegija menambahkan kata "pranata" di belakang namanya. Pada tahun 1933 Soegijapranata dikirim kembali ke Hindia-Belanda untuk menjadi pastor.

Soegijapranata memulai keimamannya sebagai vikaris paroki untuk Pr. van Driessche di Paroki Kidul Loji, Yogyakarta, tetapi diberi paroki sendiri setelah Gereja St. Yoseph di Bintaran dibuka pada tahun 1934. Dalam periode ini ia berusaha untuk meningkatkan rasa ke-Katolikan dalam masyarakat Katolik dan menekankan perlunya hubungan yang kuat antara keluarga Katolik. Pada tahun 1940 Soegijapranata dikonsekrasikan sebagai vikaris apostolik dari Vikariat Apostolik Semarang, yang baru didirikan. Meskipun jumlah pemeluk Katolik meningkat setelah ia dikonsekrasikan, Soegijapranata harus menghadapi berbagai tantangan. Kekaisaran Jepang menduduki Hindia-Belanda pada awal tahun 1942, dan selama periode pendudukan itu banyak gereja diambil alih dan banyak pastor ditangkap atau dibunuh. Soegijapranata bisa lolos dari kejadian ini, dan menghabiskan periode pendudukan dengan mendampingi orang Katolik dalam vikariatnya sendiri.

Setelah Presiden Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, Semarang dipenuhi dengan kekacauan. Soegijapranata membantu menyelesaikan Pertempuran Lima Hari dan menuntut agar pemerintah pusat mengirim seseorang dari pemerintah untuk menghadapi kerusuhan di Semarang. Walaupun permintaan ini ditanggapi, Semarang menjadi semakin rusuh dan pada tahun 1947 Soegijapranata pindah ke Yogyakarta. Selama revolusi nasional Soegijapranata berusaha untuk meningkatkan pengakuan Indonesia di dunia luas dan meyakinkan orang Katolik untuk berjuang demi negara mereka. Tidak lama setelah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia, Soegijapranata kembali ke Semarang. Dalam periode pasca-revolusi ia banyak menulis mengenai komunisme dan berusaha untuk mengembangkan pengaruh Katolik, serta menjadi perantara beberapa faksi politik. Pada tanggal 3 Januari 1961 ia diangkat sebagai uskup agung, saat Tahta Suci mendirikan enam provinsi gerejawi di wilayah Indonesia. Soegijapranata bergabung dengan sesi pertama dari Konsili Vatikan II. Ia meninggal pada tahun 1963 di Steyl, Belanda dan jenazahnya diterbangkan kembali ke Indonesia. Ia dijadikan seorang Pahlawan Nasional dan dikebumikan di Taman Makam Pahlawan Giri Tunggal, Semarang.

Soegijapranata sampai sekarang dihormati orang Indonesia, baik pemeluk Katolik maupun bukan. Berbagai biografi tentang ia sudah ditulis oleh berbagai penulis, dan pada tahun 2012 sebuah film biopik fiksi garapan Garin Nugroho, yang diberi judul *Soegija*, diluncurkan.

Profil Sutradara Garin Nugroho

Garin Nugroho merupakan salah satu produsen dan sutradara Indonesia yang populer. Nama Garin Nugroho mulai dikenal luas setelah film panjang sekali pertamanya, yaitu *Cinta dalam Sepotong Roti* (1990). Lalu, film keduanya, *Surat Untuk Bidadari* (1992) membawa namanya ke panggung film internasional. Garin Nugroho juga peduli pada masalah lingkungan hidup. Hal tersebut setidaknya tercermin dalam filmnya yang bertema lingkungan, yaitu *Under The Tree*. Ia juga mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bernama SET pada tahun 1987. LSM tersebut bertujuan untuk membuat bahasa yang baru, menciptakan spirit penciptaan dan membuat komunitas. Dari LSM tersebut lahir sutradara muda, seperti Riri Riza.

Biodata :

Nama Lengkap : Garin Nugroho Riyanto
Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, Selasa, 6 Juni 1961

Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Kategori Seniman, Sutradara

Garin Nugroho menempuh pendidikan film di Fakultas Sinematografi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan selesai pada tahun 1985. Selain belajar film, ia juga menempuh pendidikan hukum di Fakultas Hukum Universitas Indonesia (selesai 1991).

Dalam hal film, Garin Nugroho memulai kariernya sebagai kritikus film dan pembuat film dokumenter. Ia telah menyelesaikan sedikitnya dua puluh film (dokumenter, film pendek dan film panjang). Pada perayaan 250 tahun Mozart, ia terpilih sebagai salah satu dari enam sutradara inovatif dunia untuk membuat film yang kemudian melahirkan Opera Jawa. Di bidang musik, ia sempat membuat video klip January Christy, Titi DJ, Krakatau (grup musik), Katon Bagaskara, Paquita Widjaya, Edo Kondologit dan Gong 2000. Salah satu karya video klipnya, yaitu Negeri di Atas Awan (dinyanyikan oleh Katon Bagaskara) berhasil mendapat Trofi Visia pada final Video Musik Indonesia Periode II 1994/1995. (Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/profil>)

Pengenalan atribut dan alat liturgi

1. Piala
2. Patena
3. Corporal
4. Kain piala (purificatorium)
5. Pala
6. Sendok kecil
7. Ampul / teko kecil
8. Cerek lavabo untuk pembasuhan tangan
9. Sibori
10. Piksis
11. Monstran (lunula; jepitan untuk sakramen, Custodia: rumah kaca sakramen maha kudus, Panci tempat air suci dan aspergil (untuk mengepyurkan), cerek baptisan, thuribulum (Pendupaan), navikula (tempat ratus), lilin.

Pakaian liturgi atau Paramente:

Pakaian-pakaian keperluan liturgi seorang pastur/uskup umumnya dikenali dari:

1. Jubah dan single (untuk para uskup)
2. Stola
3. Kasula
4. Maniple
5. Pallium

Makna pakaian liturgy ialah:

1. Untuk menampilkan dan mengungkapkan aneka fungsi dan tugas pelayanan yang sedang dilaksanakan
2. Untuk menonjolkan sifat meriah pesta perayaan liturgy
3. Untuk melambangkan kehadiran Yesus Kristus, Subjek dan pemimpin utama liturgy kristiani.

Dalam hal ini konfrensi para uskup mempunyai wewenang untuk membuat perubahan ini (lihat: Pengantar Umum ke dalam Buku Misa Romawi no. 304). Kita sebut beberapa pakaian Liturgi yang terpenting:

1. Alba, berasal dari bahasa latin albalus (=putih). Alba adalah semacam jubah panjang, alba ini harus di pakai oleh klerus, kecuali dia sudah memakai jubah. Jubah yang biasa dipakai klerus dalam arti tertentu merupakan pengganti alba dalam perayaan liturgy.
2. Amik merupakan penutup leher yang berbentuk segi empat dima kedua ujungnya diberi tali. Amik dipakai di bawah alba untuk menutupi leher dan krah baju yang

- dipakai. Amik tidak perlu digunakan, apabila petugas liturgi sudah memakai jubah yang dengan baik telah menutup krah baju pada leher.
3. Single merupakan tali ikat pingang panjang yang digunakan untuk mengikat alba/jubah yang terlalu panjang dan stola. Pada kasus di mana alba atau jubah sudah pas dan baik, pemakaian single boleh di tiadakan.
 4. Stola, hanya digunakan oleh uskup, imam atau diakon(orang-orang yang ditabiskan) uskup dan imam memakai stola sedemikian rupa, sehingga stola itu di pakai di atas pundak dan stola menjulur ke depan dan sejajar .
 5. Kasula yang disebut juga *Paenula* atau *planeta*.kasula merupakan pengganti toga orang romawikuno dan dipakai dari atas kepala dan menutupi seluruh tubuh.
 6. Dalmatic bentuk dalmatic agak mirip kasula tetapi berbeda juga, sebab ujung dalmatic bisa dibuat persegi atau bersudut(pada kasula tidak) dan motif hiasan berupa garis-garis salib besar.
 7. Superpli, adalah pakain luar seperti rok yang panjangnya di atas lutut dan memiliki lengan tangan panjang dan berwarna putih. Dipakai oleh imam atau diakon dalam rangka ibadat atau perayaan liturgi di luar misa, seperti adorasi, ibadat tobat, mengirim komuni dan ibadat-ibadat lain. Untuk keperluan perayaan liturgi di luar misa, imam atau diakon cukup menggunakan jubah atau alba, superli dan stola.
 8. Pluviale, arti harfiah pluviale ialah mantel hujan. Pluviale yang dipergunakan dalam liturgi merupakan kain mantel besar, indah yang dikalungkan pada leher dari belakang dengan kancing rantai dari kedua sudut atas mantel. Dalam liturgi pluviale dipakai oleh uskup atau imam pada perayaan liturgi di luar Perayaan Ekaristi seperti prosesi, adorasi atau astuti, pemberkatan dengan Sakramen Mahakudus, pemberkatan mempelai tanpa misa kudus atau upacara pemberkatan lain.
 9. Velum, merupakan sebutan bagi kain segi empat sepanjang 2-3 meter dan lebarnya sekitar 60 cm, berwarna kuning atau putih dengan hiasan indah, memiliki rantai kancing pada kedua ujung yang dapat dicantelkan di depan dada. Velum yang berarti kain selubung ini digunakan dengan cara dikalungkan dari belakang dan menutupi kedua pundak. Velum digunakan oleh imam atau diakon untuk menyelubungi pegangan monstran yang berisi Sakramen Mahakudus dalam rangka prosesi Sakramen Mahakudus atau pemberkatan umat dengan Sakramen Mahakudus.
 10. Pallium, hanya dipakai oleh paus dan uskup-uskup agung dalam perayaan liturgi meriah. Asal usul pallium bermula dari stola yang kemudian diperpendek, dihubungkan sehingga melingkar, berwarna putih dengan hiasan 6 gambar salib dan dikalungkan di leher diatas stola dan kasula. Semenjak Paus Paulus VI menyingkirkan tiara dalam upacara penobatan paus, pallium menjadi tanda pengambilalihan gereja katedral Roma. Bagi para uskup agung, pallium merupakan tanda jabatan seorang uskup agung atau uskup metropolit dan melambangkan kuasa yang diberikan oleh hukum kepadanya selaku uskup metropolit dalam persatuan dengan Gereja Roma.

Warna-warna pokok dan penggunaannya dalam liturgi:

- a. Putih dan Kuning
Warna putih dikaitkan dengan makna kehidupan baru. Warna putih umumnya dipandang sebagai symbol kemurnian, ketidaksalahan, terang yang tak terpadamkan dan kebenaran mutlak. Warna putih juga melambangkan kemurnian sempurna, kejayaan yang penuh kemenangan, dan kemuliaan abadi.
- b. Merah
Merah merupakan warna api dan darah. Warna merah merupakan symbol kuasa tertinggi, sehingga warna itu digunakan oleh bangsawan tinggi, terutama kaisar.
- c. Ungu
Warna ungu merupakan symbol bagi kebijaksanaan, keseimbangan, sikap berhati-hati dan mawas diri.
- d. Hitam
Warna hitam merupakan lawan warna putih dan melambangkan ketiadaan, kegelapan, pengorbana, malam, kematian dan kerajaan orang mati. Maka warna hitam dapat melambangkan kesedihan dan kedukaan hati secara paling intensif. **(Sumber: Pengantar liturgy, E. Martasudjita)**

Syarat menjadi Uskup

Tidak semua rohaniwan dapat menjadi Uskup karena syarat-syaratnya yang berat. Berikut adalah syarat-syarat untuk menjadi seorang Uskup:

- **Memiliki kehidupan rohani yang dalam**
- Memiliki nama baik di masyarakat
- Usia minimal 35 tahun
- Sekurang-kurangnya telah 5 tahun ditahbiskan menjadi Imam
- Memiliki gelar Doktor atau **sekurang-kurangnya Ahli Kitab Suci, Teologi, dan Hukum Kanonik** . (Sumber:<https://id.wikipedia.org/wiki/Uskup>)

Daftar Asisten Penelitian

1. Quen Aryani NIM 12.13.0081
2. Friska Andriyani NIM 12.13.0086
3. Andy Dharma Saputra NIM 12.13.0064
4. Yoel Billy Bushman Yesnat NIM 10.13.0085

LEMBAR CATATAN REVIEW LAPORAN PENELITIAN

JUDUL: Tingkat Kepuasan Berpindah Benda
Arsitektur Rumah di Tringgolaya

BAGIAN	CATATAN DARI REVIEWER
• Objek penelitian	Keras diganti mnt bangunan + luas tanah mpr.
• Metode Pengambilan Data	- Urut dijelaskan alasan penentuan jumlah sampel rumah. - Questioner perlu dilampirkan.
• Analisa	• Urut dijelaskan parameter penilaian (berdasarkan dari teori apa ??) → penderujian oleh ada.
• Hasil/temuan	Urut di refer (dikawatikan) ke piramida Maslow. & penemuan kualitatif oleh muncul.
• Bahasan temuan	Bahasan temuan perlu didasarkan pada teori terkait.
• Kesimpulan	Kerus mengeskikan finite (luas rumah & luas) & pers finite (ses bod, ses ekonomi, pengk. pendidikan).
• Saran	- diperbaiki
• Tata tulis	ikut struktur tulisan dari board penelitian. Format di serahkan

LEMBAR CATATAN REVIEW LAPORAN PENELITIAN

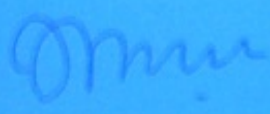
UDUL: Tingkat Kepuasan dengan beda
Struktur Rumah Tangganya.

BAGIAN	CATATAN DARI REVIEWER
• Obyek penelitian	Keras diganti unit bangunan + luas tanah nya.
• Metoda Pengambilan Data	- Urut dijelaskan alasan penentuan jumlah sampel Rumah. - Questioner perlu dilampirkan.
• Analisa	• Urut dijelaskan parameter perbandingan (berdasarkan dari teori apa ??). → penderapian sem ada.
• Hasil/temuan	Urut di refer (dikumpulkan) ke piramida Maslow. → penemuan kualitatif. Gmn muncul.
• Bahasan temuan	Bahasan temuan perlu didasarkan pada teori terkait.
• Kesimpulan	Harus mengkaitkan fisik (luas rumah & tanah) & non fisik (sas bnd, sas ekonomi, pength/pendidikan).
• Saran	- diperbaiki
• Tata tulis	ikut struktur tulisan dari board penelitian. Format di serahkan.

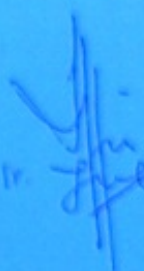
• Lain – lain	
---------------	--

Semarang, 30 - Januari - 2015

Reviewer I


(Tri Hartono M.)

Reviewer II


(Ir. Fikri TS.)

**BERITA ACARA
REVIEW PENELITIAN-PENGABDIAN TERINTEGRASI**

Pada hari ini Selasa tanggal 30 (tiga puluh) bulan
Juni tahun 2015 telah dilaksanakan review kedua penelitian -
pengabdian terintegrasi

Judul : Kajian Visual Karakter MGR Soegijapranata Dalam
Film Soegijapranata

Ketua Peneliti : Ag. Dicky Prastono, S.P. MA

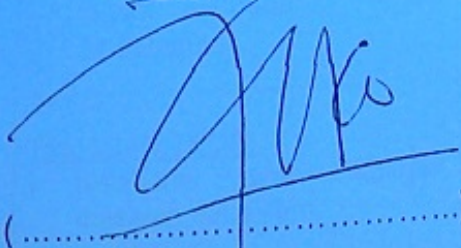
Tim Reviewer : 1. Dr. Ir. V.G. Sri Rejeki, MT
2. Dr. Triharni Nalesha D. SH, M Hum

Berdasarkan hasil review, perlu / tidak perlu *) adanya perbaikan sesuai dengan
catatan terlampir.

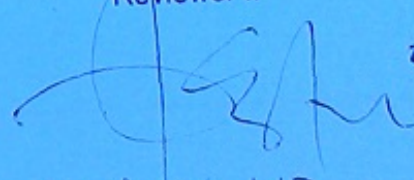
Demikian berita acara ini dibuat dengan sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 Juni 2015

Reviewer I


(.....)
Dr V.G. Sri Rejeki

Reviewer II


(Triharni ND)

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp. (024) 8441555 (ext. 1461, 1462), Fax. (024) 8445265
e-mail: lppm@unika.ac.id, lppm.unikasmg@gmail.com
http://www.unika.ac.id



**LEMBAR CATATAN REVIEW
HASIL PENELITIAN**

JUDUL

Kajian Detain Visual Pada batik Semarang
Motif Tugu Muder dan Lawangem dalam
Bangla Meningkatkan Kualitas Detain Batik Semarang

BAGIAN	CATATAN DARI REVIEWER
<p><u>LATAR BELAKANG</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Kejelasan indikasi masalah yang ada pada <u>obyek pengabdian</u> Kelayakan pemilihan topik penelitian dengan masalah yang terjadi pada <u>obyek pengabdian</u> Formulasi tujuan penelitian yang mampu memberikan rekomendasi solusi terhadap masalah penelitian yang terjadi pada <u>obyek pengabdian</u> 	<p>- Akan dimasukkan ke latar, shg da</p>
<p><u>TINJAUAN TEORI</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Relevansi teori dengan masalah penelitian Kesesuaian variable / indicator penelitian dengan teknik analisis data yang ditetapkan 	<p>Parameter indikator) 5 aspek: ch oek, jaringan tema & pd pertanyaan penelitian</p>

<p><u>METODE PENELITIAN</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Kejelasan desain penelitian / kerangka pikir penelitian Kejelasan output dalam desain penelitian / kerangka pikir penelitian serta kesesuaiannya dengan tujuan penelitian Kesesuaian teknik analisis data dengan topic / masalah penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Desain harus dipergelas - skema penelitian di lengkapi - Narasumber ✓ / cross check data perlu ditentukan ✓ / validasi narasumber - metode penetapan adalga? , untuk berapa unit amatan. kaitan unit amatan dg 5 parameter
<p><u>MANFAAT PENELITIAN</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Potensi hasil penelitian untuk diabdikan kepada masyarakat (dalam arti luas) Potensi hasil penelitian untuk pemberdayaan dan / atau peningkatan kinerja obyek pengabdian 	<p>kelebihan dalam workshop</p>
<p><u>HASIL DAN PEMBAHASAN</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Pemaparan obyek penelitian Kesesuaian data yang diperoleh dengan alat analisis yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - trap adalga dijabarkan dalam 1 sub bab, dan di analisis dg 5 parameter

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Pahlawan Lautan Muli Bendan Duriat Semarang 50254
Telp. (024) 8441222 (ext. 1462, 1463), Fax (024) 8442203
e-mail: lbpm@unika.ac.id, lbpm.unika@gmail.com
http://www.unika.ac.id



<ul style="list-style-type: none"> Proses analisis Kesesuaian dengan desain penelitian Output penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - tabel / matriks hasil wawancara / wawancara dan studi pustaka penelitian yg & kaitkan dg teori
KESIMPULAN DAN SARAN <ul style="list-style-type: none"> Kesimpulan output penelitian dengan tujuan penelitian Rekomendasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - ada hasil apakah sudah menjawab pertanyaan penelitian dan teori - hasil ada, tetapi tidak lengkap ke core model workshop
LAIN-LAIN	

Semarang, 30 Juni 2015

Reviewer I

[Signature]
(N6 Sri Rendi)

Reviewer II

[Signature]
(Trihari N)

Lembar Pengesahan
Penelitian dan Pengabdian
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Unika Soegijapranata Semarang
2014-2015

1. Penelitian

- a. Judul Penelitian : KAJIAN KARAKTER MGR. SOEGIJAPRANATA DALAM FILM SOEGIJA
Untuk Mendukung Workshop Penulisan Skenario Film
Mata Kuliah Videografi
- b. Bidang Ilmu : Desain Komunikasi Visual

2. Ketua Penelitian

- a. Nama lengkap dan gelar : Agustinus Dicky Prastomo, SIP., MA.
- b. Jenis kelamin : Laki-laki
- c. NPP/Golongan/Pangkat : 058.1.2013. 283 /III.A/Penata Muda
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Fakultas/Jurusan : Arsitektur dan Desain/Arsitektur
- f. Bidang Keahlian : Audio Visual dan Videografi

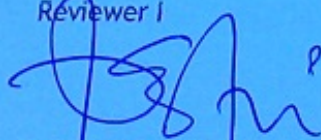
3. Anggota penelitian : Ir. Robert Rianto Widjaya, MT., IAI.
4. Lokasi Penelitian : Unika Soegijapranata
5. Lama Penelitian : 6 bulan (Desember 2014 - Juli 2015)
6. Biaya yang diajukan : Rp 4.500.000,- (empat juta lima ratus ribu rupiah)

Semarang, Juli 2015
Ketua Peneliti,



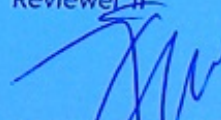
Ag. Dicky Prastomo, SIP., MA.
NPP: 058.1.2013. 283

Reviewer I



Dr. Tri Honi Nalesti D., SH. M.Hum
NPP: 058.1.1995.172

Reviewer II



Dr. Ir. V.G. Sri Rejeki, MT
NPP: 058.1.1991.096

